MENEBAR CAHAYA ISLAM DI NEGERI SAKURA

Kiprah PCI NU Jepang dalam Membina Diaspora Keluarga Muslim Minoritas

Prof. Dr. H. Samsul Ulum, MA
Angga Teguh Prastyo, M.Pd
Abu Bakar, M.Pd.I
Dr. H. Achmad Diny Hidayatullah, M.Pd
Achmad Gazali, Ph.D

Penerbit Ediide Infografika
2026

MENEBAR CAHAYA ISLAM DI NEGERI SAKURA
Kiprah PCI NU Jepang dalam Membina Diaspora Keluarga Muslim Minoritas
Copyright © Samsul Ulum, dkk., 2026
viii + 101 hlm; 14.5 cm x 21 cm

All rights reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Prof. Dr. H. Samsul Ulum, MA
Angga Teguh Prastyo, M.Pd
Abu Bakar, M.Pd.I
Dr. H. Achmad Diny Hidayatullah, M.Pd
Achmad Gazali, Ph.D

Desain Isi/Sampul : @aba_tara
Cetakan Pertama, Juni 2025

ISBN: 978-623-5934-65-5

Diterbitkan Pertama kali oleh:
Penerbit Ediide Infografika
Jl. Joyo Agung III, Blok J-21 Villa Tlogomas Malang
Email: penerbit.ediide@gmail.com
www.penerbitan.ediide.com

Anggota IKAPI Jawa Timur
No. 242/JTI/2020

Kata Pengantar

Buku yang anda baca saat ini adalah sebuah perjalanan dan pengalaman ke Jepang. Tujuan utamanya adalah melihat sinar Islam di tengah gemerlap modernitas kehidupan Jepang. Di dalam sinar tersebut ada obor Islam yang ikut menyala yakni PCI NU Jepang dan keluarga muslim minoritas yang tetap memegang teguh ajaran islam di negeri sakura tersebut. Selama ini, PCI NU Jepang aktif dalam melakukan pembinaan keluarga muslim minoritas.

Organisasi ini lebih dominan menggunakan pendekatan agama Islam dicirikan yang kental dengan nilai-nilai kepesantrenan seperti yang selama ini dilakukan di Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki. Apa yang dilakukan oleh PCI NU Jepang dan Pesantren NU At-Taqwa berdampak pada kokohnya keluarga muslim minoritas di Jepang. Kenapa ini dilakukan secara masif? Salah satu alasannya adalah masih adanya islamophobia yang dirasakan di begara tersebut. Wujudnya dapat bermacam- macam dari tekanan diskriminasi maupun tekanan kerja.

Seakan tidak pernah lelah, PCI NU Jepang setiap waktu melakukan pembinaan kepada para keluarga muslim

minoritas. Untuk mewujudkan hal itu, PCI NU Jepang rutin melakukan pengajian agama Islam kepada mereka. Para keluarga muslim minoritas diberikan waktu fleksibel untuk mengikuti pembinaan. Meski ada hambatan yang dirasakan terkait waktu, namun tidak mengurangi semangat para keluarga muslim minoritas dalam mendalami ilmu agama Islam di Jepang. Buku ini ditulis untuk memberikan gambaran pengalaman keluarga muslim minoritas dalam mengembangkan nilai-nilai karakter islam di Jepang. Ada berbagai dinamika yang dialami keluarga muslim minoritas muslim di Jepang ketika melaksanakan ibadah maupun kegiatan keagamaan di Jepang. Inilah yang menjadi dasar bagi PCI NU Jepang untuk tidak berhenti dalam mengembangkan berbagai model alternatif pendidikan agama Islam yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi di tempat keluarga muslim minoritas.

Syukur Alhamdulillah, tim penulis bersyukur seraya mengucapkan limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, Buku yang berjudul PCI NU dan Pembinaan Keluarga Muslim Minoritas di Jepang dapat terselesaikan dengan baik. Semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Maka, tim penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya. Semoga menjadi amal jariyah kita semua

Buku ini hadir untuk memberikan apresiasi besar kepada PCI NU Jepang sebagai organisasi masyarakat yang bergerak dalam dakwah Islam di Jepang. Sewaktu tim penulis berangkat ke Jepang pada tahun 2024 dan tahun 2026, semangat luar biasa terus memancar pada jajaran pengurus dan anggota PCI NU Jepang dalam membina keluarga muslim minoritas. Motivasi lainnya terbitnya buku ini adalah untuk mendokumentasikan kondisi keluarga muslim minoritas yang. Masih banyak kondisi keluarga muslim minoritas yang belum diangkat dalam catatan buku, padahal kisah mereka dalam memperjuangkan Islam patut diceitakan dan diwariskan dari generas ke generasi. Secara garis besar, perlu disampiakan bahwa penulisan buku ini juga menjadi rantai ilmu yang menghubungkan studi Islam di Jepang dengan rangkaian peradaban Islam di Asia Timur.

Sebagai informasi buku ini ditulis selama perjalanan mengunjungi beberapa kota di Jepang, antara lain Osaka, Toyohashi, Tokyo dan Koga. Ketertarikan untuk menulis kiprah PCI NU Jepang dalam membangun ketahahan keluarga muslim minoritas diawali karena organisasi ini merupakan salah satu organisasi utama penggerak Islamisasi di Jepang. Organisasi ini merupakan salah satu pelopor dan pembina keluarga muslim minoritas di Jepang yang memiliki peranan cukup kontributif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para mualaf di negara tersebut. Namun demikian pembinaan keluarga muslim minoritas tersebut menjadi satu dinamika sosial tersendiri.Satu hal yang selalu menjadi

sorotan adalah jumlah populasi yang masih berkembang tapi infrastruktur sosial yang tersedia belum memadai.

Saat ini telah terjadi tren peningkatan keluarga muslim minoritas di Jepang. Alasan keluarga muslim minoritas terutama yang dari Jepang untuk memeluk Islam antara lain: pertama, cara hidup para imigran dari luar Jepang yang penuh dengan religiusitas sehingga menghadirkan kedamaian dan harmonis dengan lingkungan masyarakat orang Jepang. Kedua, hubungan baik dengan negara berbasis Islam terutama dari aspek ekonomi. Hasil interaksi mereka terkesan dengan cara pikir dan karakter muslim di luar Jepang. Ketiga, meningkatnya akses informasi orang Jepang terhadap agama Islam. Fakta tersebut dijadikan sebagai pemikiran awal buku ini dalam memulai penulisan keluarga muslim minoritas di Jepang.

Malang, Oktober 2026

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi..... vii

Bab I: Perkembangan Diaspora Keluarga Muslim Minoritas di Jepang..... 1

A. Dinamika Perkembangan Populasi yang Semakin Masif..... 1
B. Tantangan yang dihadapi Keluarga Muslim Minoritas..... 4
C. Jejak Jalan Ninja Keluarga Muslim Minoritas 6

Bab II: Resiliensi Keluarga Muslim Minoritas : Kiat dan Dampaknya..... 13

A. Mengenalkan Resiliensi Pada keluarga muslim minoritas..... 13
B. Kesiapan Mualaf Membina hubungan dengan keluarga muslim minoritas 15
C. Internalisasi Pendidikan Islam dalam Pendampinagan Mualaf dan Keluarga Muslim Minoritas..... 18

Bab III: Meneropong Dua Sinar Islam di Negeri Sakura: PCI NU Jepang dan Keluarga Muslim Minoritas 23

A. Meneguhkan Ajaran Islam di Jepang 23

B. Belajar Ajaran Islam di Pondok Pesantren Pertama di Jepang 27
C. Sinergi PCINU Jepang dan keluarga Muslim Minoritas dalam Misi Islam di Jepang 30

Bab IV Kiprah Masjid NU At-Taqwa dan Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki di Jepang 35

A. Menjadi Lingkungan Inklusif untuk Belajar Islam..... 35
B. Rumah Kedua Keluarga Muslim Minoritas ... 39
C. Pendampingan Keagamaan Para Pekerja dan Keluarga Muslim Minoritas..... 47
D. Tempat Penguatan Resiliensi Keluarga Muslim Minoritas 51

Bab V Kunci Ketahanan Keluarga Muslim Minoritas di Jepang..... 59

A. Peran Aktif Tokoh Islam Di Jepang 59
B. Dukungan Psikologis dan Spitiual yang Terus Mengalir..... 63
C. Membangun Solidaritas dan Ikatan Persaudaraan..... 73
D. Penguatan Sifat keberagamaan dan Keimanan 78

Daftar Pustaka..... 85

Tentang Penulis 99

Bab I
Perkembangan Diaspora Keluarga Muslim Minoritas di Jepang

A. Dinamika Perkembangan Populasi yang Semakin Masif

Sinar Islam di Jepang perlahan mulai terang dan mampu memberikan warna tersendiri sebagai kaum minoritas di negeri sakura. Semakin pesatnya perkembangan Islam di Jepang menjadi fenomena sosial yang menarik dicermati. Saat ini, Islam di Jepang dikategorikan dalam agama minoritas dengan prosentase penganut 1% dari total populasinya. Namun dilaporkan sekitar lima orang Jepang masuk Islam setiap bulannya. Pada akhir tahun 2010, populasi Muslim tercatat 100.000 jiwa. Pada tahun 2019 telah merangkak naik menjadi 230.000 jiwa (Imemgs.com, 2024). Pada awal 2024, diperkirakan mencapai 250.000 jiwa. Salah satu pengurus Masjid Tokyo Camii, Asadullah dari Uzbekistan mengatakan ada 20 mualaf baru setiap bulan yang 90% adalah dari penduduk Jepang (Ayatuna Ammbassador, 2024). Pertanyaanya, apa yang menjadi kecenderungan orientasi orang Jepang melihat Islam sebagai

agama yang layak diplih dalam menuntun jalan hidup mereka?

Ada kekhawatiran yang semakin membesar apabila Islam berkembang secara pesat di Jepang akan mendesak dan mengancam eksistensi agama lainnya (Puspita & Noorizki, 2023). Hal ini dapat memunculkan respon negatif berupa Islamopobia seperti yang terjadi di Prancis dan Jepang, serta perlakuan dikriminatif maupun tindakan-tindakan lain yang merugikan umat Islam di Jepang (Islamy & Andriyani, 2021). Diperlukan langkah-langkah mitigasi dalam mendampingi para mualaf Jepang agar dapat bertahan, beradaptasi dan berkembang menjadi muslim yang lebih baik di Jepang. Bentuk-bentuk diskriminasi dapat meluas apabila tidak ada upaya untuk pendampingan dan pembelaan umat muslim di ruang publik. Model diskriminasi yang dibuat antara lain pembatasan terhadap fasilitas publik maupun dalam berbagai macam regulasi yang tepat tertulis maupun tidak tertulis sehingga ruang gerak dan keberpihakan kepada kelompok muslim minoritas menjadi sangat minim (Mubarrak & Kumala, 2020)..

PCI NU Jepang bukan sebuah organisasi Islam yang baru hadir di Jepang. Organisasi ini berkembang dan beranggotakan dari keluarga muslim minoritas yang telah menetap lama di Jepang. Atas dinamika sosial yang dialami oleh keluarga muslim minoritas di Jepang, nampaknya PCI NU Jepang merespon dengan cara yang tepat. PCI NU Jepang

telah melakukan pembinaan yang dilakukan dengan cara menyesuaikan karakteristik keluarga muslim minoritas di Jepang. Pendekatan ini dilandasi oleh tiga pilar utama yang perlu diinternalisasi dalam diri keluarga muslim minoritas yakni: pertama, interaksi yang masif, Kedua, daya adaptasi yang tinggi. Ketiga, kedisiplinan dalam menjaga nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup. Ketiganya menjadi fondasi utama peyangga keluarga muslim minoritas di Jepang.

Pembinaan keluarga Muslim Diaspora dipersiapkan sebagai modal untuk menghadapi tantangan di masa depan, khususnya bagi keluarga muslim minoritas di Jepang yang belum dapat beradaptasi sekaligus mendalami ilmu agama Islam dengan sempurna. Tantangan menjadi Muslim di Jepang tidak mudah karena dibenturkan dengan keadaan masyarakat yang sepenuhnya belum memahami Islam dengan baik dan lingkungan sosial yang memiliki dinamika sosial yang selalu bergejolak. Dalam membentuk keluarga di Jepang, melalui proses yang tidak mudah. Proses menikah di Jepang tidak semudah itu karena prosesnya panjang. Dokumen yang dibutuhkan sama seperti dokumen persyaratan di Indonesia. Mana kalau tidak sempat pulang ke Indonesia dapat minta tolong berarti keluarga dekat untuk menguruskan. Pemerintah di tahun 2011 telah membentuk kepenghuluan di seluruh dunia. Baik di KBRI maupun KJRI. Tujuannya untuk memberikan pelayanan pada masyarakat Indonesia migran yang ada di luar negeri. Di KBRI menumpang menikah. Apabila menikah dengan pasangan

sesama Indonesia maka datang ke KBRI dengan membawa formulir N1 sampai N4. N1 menjelaskan surat keterangan nikah apakah sudah duda. N2 mengenai status nasab atau anaknya siapa. Yang dikatakan tidak resmi di Jepang adalah ketika menikah dan berangkat ke kuyakusho. Datang ke city hall kemudian saya mau menikah dengan orang ini. Dengan menghadirkan dua orang saksi maka nikahnya sudah sah tanpa ada ijab qobul.

Jalur menikah sebagai salah satu dakwah Islam di Jepang bukan saja karena faktor ketidaksengajaan, namun juga bagian dari melahirkan generasi Islam yang beranak-pinak di negeri Sakura ini. Model pernikahan seperti ini, yang bagus apabila salah satu dari kedua pasangan tersebut memiliki nilai-nilai Islam yang sangat kuat sehingga mampu mempengaruhi pasangannya yang lain untuk segera memeluk Islam.

B. Tantangan yang dihadapi Keluarga Muslim Minoritas

Mendampingi keluarga muslim minoritas yang dilakukan PCI NU Jepang dalam mempelajari Islam merupakan sebuah kegiatan yang tidak pernah berhenti. Sebuah kegiatan yang membutuhkan kesabaran dan proaktif untuk melayani kebutuhan belajar mereka terhadap pemahaman agama Islam. Sebuah kegiatan keorganisasia yang melelahkan dan penuh tantangan. Hal itu tidak akan terwujud apabila tidak didasari oleh rasa kepedulian dan

kecintaan para anggota dan pengurus PCI NU Jepang untuk mendampingi saudara sesama Muslim.

Terbentuknya keluarga muslim minoritas di Jepang biasanya diawali dengan Menikahi orang Jepang sebagaimana jalur islamisasi yang digunakan oleh wali songo di tanah Jawa. Namun prosesnyan tidak sederhana dan mengalami banyak kendala terutama dari segi sosial. Warga muslim Indonesia di Jepang nampaknya belum berani melakukan jalur islamisasi sebagaimana yang dicontohkan Walisongo dengan cara menikah dengan orang Jepang. Saya masih belum berani melakukan hal tersebut. Tapi harus dipahami bahwa jalur islamisasi/dakwah di Jepang melalui jalur pernikahan mengalami perkembangan yang luar biasa.

Keputusan memeluk agama Islam bagi orang Jepang asli merupakan sebuah keputusan yang tidak mudah. Banyak tantangan dan masalah yang dihadapi ketika sudah memutuskan untuk memeluk Islam. Salah satunya adalah Bagaimana menjelaskan kepada keluarga asal tentang keputusan mualaf memilih agama Islam. Salah satu yang paling sulit adalah menjelaskan kepada ibu kandung tentang keputusan mualaf mengambil jalan memeluk Islam. Krisis hubungan dalam keluarga ini menjadi salah satu perhatian PCI NU Jepang dalam melaksanakan pendampingan bagi mualaf. Keberadaan masjid nusantara Akihabara di Tokyo, merupakan tempat yang dijadikan sebagai sarana pendampingan untuk memulihkan mental dan memberikan

kebahagiaan bagi mualaf agar tetap konsisten dalam jalannya tersebut. Krisis komunikasi keluarga merupakan salah satu tantangan yang dihadapi para mualaf. Masalah ini dianggap lebih berat karena melibatkan faktor emosional dan secara historis kekeluargaan yang selama ini belum ada catatan bahwa di kalangan keluarga mereka ada yang memeluk agama Islam. Terdapat beberapa variasi mengenai respon keluarga yang dalam anggota keluarganya memeluk agama Islam. Dalam kasus Ibu Mimi, pihak keluarga cenderung mendukung keputusan dari suaminya untuk memeluk agama Islam. Hal ini dilatarbelakangi karena sang suami memiliki kepedulian untuk merawat ayahnya yang sudah mulai sakit-sakitan dan menua. Ayahnya merasa simpati terhadap keputusan anaknya

C. Jejak Jalan Ninja Keluarga Muslim Minoritas

Tidak mudah dan penuh tantangan. Itulah dua kata untuk menggambarkan perjuangan keluarga muslim minoritas di Jepang. Tidak hanya persoalan akidah, keluarga muslim minoritas di Jepang juga membutuhkan penguatan mental keagamaan seperti sikap sabar, berani menghadapi tantangan, mampu mengelola konflik dengan baik sehingga memiliki keyakinan untuk bertahan pada prinsip yang telah diyakininya dengan berbasis nilai-nilai yang dipegang dalam suatu keluarga muslim mualaf (Yulita et al., 2021). Pada intinya ketahanan keluarga atau biasa yang populer dengan

istilah resiliensi keluarga memberikan kekuatan dalam diri keluarga muslim minoritas untuk mampu mengatasi tantangan dan hambatan yang dialami dalam proses dan menjadi pemeluk agama Islam di negeri minoritas muslim seperti Jepang (Syahriar et al., 2023).

Pada saat yang sama, nilai-nilai resiliensi keluarga muslim minoritas dibangun dari pemahaman dan pembelajaran agama Islam yang diberikan kepada para mualaf yang diperlukan agar para mualaf memiliki arah dan langkah yang tepat di saat menghadapi tekanan diskriminasi baik dari dalam maupun luar lingkungan keluarga. Resiliensi keluarga menjadi solusi dan tantangan dihadapi para keluarga mualaf di negeri muslim minoritas seperti Jepang (Auliani et al., 2022).

Resiliensi keluarga digunakan sebagai cara untuk mencapai perubahan dalam diri mualaf sehingga menjadi muslim yang lebih memiliki ketahanan mental dan spiritual terutama dalam berbagai macam tekanan yang dihadapi baik di ruang domestik seperti keluarga maupun di ruang publik seperti tempat kerja. Resiliensi keluarga menjadi dasar untuk melangkah dan berperilaku sebagai muslim yang baik (Tamam, 2018). Namun hal itu tidak bisa dilakukan oleh mualaf secara individual, melainkan membutuhkan dukungan sosial seperti keluarga maupun pemeluk agama Islam lainnya secara kolektif (Gochhait, 2020). Dukungan sosial tersebut bisa diwujudkan dalam pendampingan

maupun pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara aktif sehingga berdampak pada peningkatan penguatan nilai-nilai resiliensi keluarga para mualaf (Syamsul & Kuswaya, 2023).

Keputusan menjadi mualaf bukan saja sebagai tantangan yang harus dialami oleh individual yang bersangkutan namun juga bagian dari sistem pertahanan agama Islam agar umatnya tidak gampang terkikis oleh tekanan-tekanan eksternal yang bersifat diskriminatif (Al Amin, 2020). Resiliansi keluarga merupakan salah satu instrumen penting sebagai modal dalam menghadapi tantangan tersebut. Bawa ada mualaf yang ternyata tidak memiliki ketahanan mental maupun spiritual dan kembali ke agama semula merupakan sesuatu yang tidak bisa disalahkan kepada mualaf tersebut (Fauziah et al., 2021). Ketidakmampuan bertahan dalam tekanan bisa jadi karena kurang siap dalam beradaptasi dan kemampuan untuk bisa keluar dari situasi yang sulit. Untuk bisa keluar dari tekanan tersebut memang tidak mudah dan tidak bisa dikerjakan sendirian (Taqwa et al., 2023). Para mualaf membutuhkan dukungan baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari keluarga. Meski di beberapa keluarga ada yang terpecah dan tidak bisa mendukung secara penuh keputusan mualaf untuk tetap mempertahankan agama Islamnya. Oleh karena itu pola dukungan resiliance keluarga yang dikembangkan harus bersifat sistemik yakni terikat dan berinteraksi dengan semua pihak agar tekanan-tekanan yang dihadapi para mualaf memiliki kompetensi selesai yang lebih cepat dan bisa keluar

dari tekanan tersebut dengan tanpa menimbulkan masalah baru (Husna & Pratiwi, 2023).

Menjadi seorang muslim mualaf di Jepang memang memiliki banyak tantangan. Di samping memperoleh tantangan dari keluarga inti mereka, tak jarang tantangan yang lain yang harus dihadapi adalah keterbatasan sumber pembelajaran sehingga akses mempelajari Islam menjadi terbatas (Dianita & Supradewi, 2019). Pada situasi seperti ini banyak mualaf yang membutuhkan pendampingan untuk meyakinkan dirinya bisa menjadi muslim yang seutuhnya. Meski Jepang merupakan negara sekuler yang memberikan keleluasaan bagi setiap aliran keagamaan untuk eksis dan menyebarkan ajarannya, namun masih ada stigmatisasi bahwa Islam merupakan agama yang menyebarkan terorisme. Pada setiap keluarga muslim mualaf yang kebetulan keluarganya bukan non muslim kata hal itu masih menjadi persepsi yang terus berkembang di kalangan mereka (Khairiah & Ridho, 2021).

Hubungan antara keluarga dengan para mualaf adalah keluarga menjadi fungsional sebagai ruang utama dalam penguatan resiliensi keluarga. Ruang Utama menjadi pusat dari berbagai aktivitas yang meliputi: (1) Ruang belajar: Ini menunjukkan adanya kegiatan belajar mengajar agama Islam yang intensif. (2) Ruang ibadah sebagai ruang yang Menandakan adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan. (3) Ruang konsultasi: Tempat untuk

mendapatkan nasihat atau bimbingan antar keluarga mualaf. (4) Ruang sosialisasi yakni sebuah ruanguntuk berinteraksi dengan antara mualaf dengan keluarga, warga muslim maupun non muslim. Para mualaf dan keluarga memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Keduanya bekerja sama untuk: Membangun kesadaran beragama yakni sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai agama sejak awal (Fathurrosyid et al., 2022). Selain itu juga sebagai ruang dala mempertahankan keutuhan keluarga serta Melindungi muallaf dan memberikan dukungan kepada mereka yang baru masuk Islam.

Kasus Keluarga Mualaf Bu Mimi, seorang warga negara Indonesia yang menikah dengan warga negara Jepang, menyajikan contoh menarik mengenai dinamika konversi agama dalam konteks pernikahan lintas budaya. Keputusan suami Bu Mimi untuk memeluk Islam menjadi sebuah titik balik dalam kehidupan rumah tangganya, yang menurut Bu Mimi merupakan "anugerah besar". Proses konversi ini dipandang sebagai sebuah perubahan pola pikir yang positif dan didukung penuh oleh Bu Mimi. Lebih menarik lagi, proses perkenalan dan penerimaan keluarga suami yang begitu cepat menjadi sebuah keberuntungan yang tidak terduga bagi Bu Mimi.

Ketika ditanya Bagaimana perasaan suaminya ketika sudah memeluk Islam, suami dari Bu Mimi pun menjawab Alhamdulillah sekarang sudah menjadi lebih tenang dan

damai. Bahkan ayah dari suami Bu Mimi yang saat ini sedang dirawat oleh suaminya terkadang merindukan lantunan ayat suci Alquran yang dianggap oleh ayah dari suami kumis sebagai nyanyian-nyanyian yang menyejukkan. "Seringkali beliau menanyakan kok tidak menyanyikan lagi nyanyi-nyanyian itu yang membuatnya lebih tenang, jelas Bu Mimi.

Figur bu Mimi ini merupakan salah satu wanita yang sukses mengantarkan suaminya memeluk Islam. Ini merupakan salah satu tipologi keluarga muslim Indonesia-Jepang yang mampu bertahan hidup dan mengembangkan kapasitas dirinya di negara Jepang (Ardhi Khoirul Hakim et al., 2021). Rupanya Bu Mimi adalah sosok wanita yang teladan dan Sabar. Hal itulah yang menjadikan suaminya terkesima dan menerima Bu Mimi sebagai seorang istri yang sangat dicintainya. Setiap kali Bu Mimi menyuruh suaminya untuk mencoba melafalkan potongan ayat-ayat suci Alquran dari surat-surat pendek sebagai bentuk evaluasi dari pembelajaran agama Islamnya, suaminya pun tidak pernah menolak. Bahkan dari yang diperlihatkan suaminya kepada tim peneliti ketika ditanya Bu Mimi untuk melantunkan surat al-fatihah secara penuh, ternyata suaminya pun sudah hafal dan lancar untuk melafalkan surat tersebut. "Padahal belajarnya saat ini sebatas dari YouTube," kata Bu Mimi.

Untuk mencapai resiliensi keluarga mualaf yang optimal, diperlukan perencanaan intervensi yang komprehensif (Uyun, 2012). Salah satu aspek penting adalah

memperkuat mental keagamaan dan motivasi keluarga mualaf melalui bimbingan tokoh agama. Bimbingan ini berfungsi mempertebal keputusan keluarga mualaf untuk meyakini Islam secara mendalam, serta membekali mereka dengan keterampilan menghadapi tantangan hidup. Tokoh agama dapat berperan sebagai fasilitator dalam proses introspeksi dan refleksi, sehingga setiap keputusan yang diambil memiliki landasan yang kuat dan bernilai hikmah. Dengan demikian, keluarga mualaf dapat membangun resiliensi yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan diskriminatif dengan sikap positif dan proaktif (Sari & Listiyandini, 2015).

Bab II
Resiliensi Keluarga Muslim Minoritas : Kiat dan Dampaknya

A. Mengenalkan Resiliensi Pada keluarga muslim minoritas

Orang awam masih kurang familiar dengan istilah resiliensi. Bahkan ketika kami tiba di Jepang untuk berdiskusi dengan beberapa keluarga muslim minoritas, tampaknya mereka masih asing dengan istilah itu. Bila dilihat dalam beberapa referensi, resiliensi keluarga dipahami sebagai ikatan kuat antar anggota keluarga yang dibangun atas dasar interaksi, jaringan sosial dan lingkungan rumah yang sehat yang digunakan untuk menghadapi tekanan dari internal maupun eksternal (Amalia et al., 2018; Djawas et al., 2022; Fadil et al., 2024). Secara populer, istilah resiliensi keluarga memiliki makna yang sama dengan ketahanan keluarga. Resiliensi keluarga sebagai cara anggota keluarga menyembuhkan dan memulihkan luka secara fisik, emosional, maupun sosial dari tekanan yang dihadapi. Kekuatan resiliensi keluarga terbangun dari beberapa faktor seperti: pertama interaksi yang kuat diantara anggota

keluarga. kedua, kemampuan beradaptasi dan pulih lebih cepat dari tekanan yang diperoleh. ketiga, kedisiplinan memegang norma dan nilai sebagai satu strategi bertahan dari tekanan yang ada (Herdiana, 2019).

Keluarga menjadi tempat awal dalam mengenalkan dan mempromosikan interaksi, adaptasi dan nilai-nilai Islam yang menjadi pegangan mualaf ketika memulai hidup baru sebagai seorang muslim (Mawarpury & Mirza, 2017). Dari keluargalah, mualaf mendapatkan pengalaman nyata ber-Islam secara aktual. Ruang keluarga menjadi ruang bersama dalam mengkontekstualisasikan nilai-nilai Islam yang merupakan esensi dalam kehidupan yang dijalani (Kristiyani et al., 2020). Keluarga merupakan institusi utama sebagai perekat komunikasi, pembinaan mental keagamaan, dan referensi keagamaan aktual bagi para mualaf untuk menjaga keislamannya (Nasa et al., 2022). Dengan demikian, karakteristik peran Resiliensi Keluarga lebih menonjolkan sisi-sisi pendidikan Islam yang holistik dan komprehensif untuk para mualaf.

Keluarga memiliki emosi positif untuk menguatkan para mualaf dalam menjalani diri sebagai seorang pemeluk agama Islam baru. Di dalam keluarga juga ada dorongan untuk saling menguatkan kekuatan spritual sehingga selalu muncul adanya energi positif dan tidak mudah untuk keluar dari persoalan. Keluarga menjadikan para mualaf semakin tangguh dalam menghadapi tekanan. Di samping itu,

resonansi keluarga juga bisa memberikan zona nyaman dan komunikasi yang harmonis sebagai strategi dalam mengurangi tekanan-tekanan diskriminasi yang dihadapi oleh para mualaf.

Ketahanan keluarga menjadi kekuatan transformatif dalam memperkuat keputusan mualaf menjadi muslim. Keluarga menjadi ruang sosialisasi pertama dan utama bagi mualaf untuk mengaktualisasikan ajaran Islam yang telah dipelajarinya (Zahro et al., 2021). Resiliensi keluarga yang gagal berimplikasi pada semakin maraknya diskriminasi, pengikisan identitas dan penurunan kualitas keagamaan mualaf. Resiliensi keluarga diperkuat agar mampu mempertahankan mualaf dari berbagai tekanan tersebut serta memastikan mualaf tetap pada jalur keimanan dan kehidupan yang islami (Mufarrohah & Karimulloh, 2020). Dengan kata lain, resiliensi keluarga membangun mental para mualaf menjadi seorang muslim yang memiliki kepekaan sosial dan komunitas jaringan yang menyebar secara meluas.

B. Kesiapan Mualaf Membina hubungan dengan keluarga muslim minoritas

Fenomena mualaf semakin menjamur dan mulai terjadi di berbagai kota. Keluarga muslim minoritas perlu menyiapkan berbagai kiat agar mualaf tersebut dapat membina hubungan baik dengan keluarga muslim minoritas

maupun keluarga non muslim/ keluarga aslinya. Mualaf merupakan sebutan bahasa Arab untuk menggambarkan sesosok orang yang baru saja memeluk agama Islam. Para penerjemah bahasa menyebutkan kata "mualaf" berasal dari kata al-ulfa yang memiliki makna melunakkan (Munawir, 1997). Hal ini bisa dipahami bahwa mualaf adalah sosok yang sebelumnya memeluk agama non-Islam kemudian dilakukan proses pelunakan untuk memeluk dan menyakini agama Islam sepenuh hati diiringi dengan penghindaran perilaku jahat yang suatu saat bisa membelokkan keyakinannya tersebut. Pengambilan keputusan para mualaf untuk masuk Islam berimplikasi munculnya konflik dan diskriminasi yang berasal dari keluarga inti maupun lingkungan sosialnya (Muhdhori, 2017). Mualaf adalah sosok yang rentan dalam beragama karena penguasaan dan praktik ibadah yang masih minim dan membutuhkan pendampingan secara intensif dan terus menerus. Umumnya keputusan para mualaf memeluk Islam dilalui melalui belajar mandiri menggali informasi dari berbagai platform media online dan sosial, proses diskusi dan debat dengan muslim yang dianggap memiliki pemahaman yang cukup dengan Islam, pendampingan secara intensif dari tokoh-tokoh ulama (Sinta & Isbah, 2019).

Diskriminasi merupakan salah satu masalah sosial yang perlu ditangani secara serius sehingga tidak menciptakan segregasi sosial di tengah masyarakat (Arafat Noer Abdillah, 2020). Diskriminasi agama dipahami sebagai bentuk perlakuan berbeda atas dasar pengambilan keputusan beralih

kepada agama tertentu dari agama sebelumnya yang disebabkan faktor persepsi. Diskriminasi agama sering menimpa para muslim dengan praktek kehidupan religius yang lebih tinggi. Ada juga muslim yang tidak melaporkan berbagai bentuk diskriminasi yang dialaminya (Zainiddinov, 2024). Diskriminasi terbagi menjadi dua kategori: pertama diskriminasi langsung. Maksudnya perlakuan diskriminasi tertuang jelas dalam regulasi atau hukum yang berlaku seperti dikriminasi berbasis jenis kelamin ras, suku, pekerjaan, agama dan sebagainya. Kedua diskriminasi tidak langsung. biasanya terjadi dalam peraturan yang tidak dijelaskan secara spesifik atau bersifat netral sehingga menimbulkan dilema dan penyelesaian yang tidak tuntas. Hal ini sering terjadi dalam praktik-praktik di lapangan (Firdaus et al., 2018).

Para pemeluk agama yang mendapatkan perlakukan diskriminasi mampu memediasi atau menawan diskriminasi melalui pembentukan minset definisi diri dan determinasi yang diberikan oleh visi humanis tentang diri sendiri dan orang lain. Hal ini memberikan ruang sosial yang lebih aman bagi para pemeluk agama tersebut untuk mengekspresikan keberagamannya sarana budaya dan struktur sosial yang tersedia (Byng, 1998). Oleh karenanya, meski mendapatkan perlakuan diskriminasi, mualaf perlu hidup berdampingan dengan sesama non muslim. Maka diperlukan mitigasi keagamaan untuk meyakinkan para Mualaf pada posisinya tersebut sekaligus bersikap proaktif perilaku keagamaan

yang mencerminkan spirit Islam yang sesungguhnya (Setiawati & Romli, 2019).

Persoalan mendasar yang menanungi mualaf tidak sekedar mempertahankan keimanan. Namun juga menjadi teladan dan role model bagi orang-orang disekelilingnya (Noorkamilah, 2021). Pada fase awal, ada kecenderungan mualaf mengalami tekanan secara psikologis sosial maupun ekonomi tanpa ada pendampingan dari keluarga maupun organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam memiliki kepedulian terhadap mereka (Tahir et al., 2020). Apalagi para mualaf Jepang belum memiliki jaringan pertemanan muslim yang luas dan dibatasi oleh kurangnya integrasi pemahaman keagamaan dan keimanan dalam kehidupan sosial mereka. Mereka masih belum "otonom" dan memerlukan komunikasi yang intens pada organisasi pembina mualaf di Jepang sehingga mereka berani mengambil langkah menghadapi berbagai tantangan seperti perlakuan diskriminasi atas pilihannya menjadi muslim di Jepang.

C. Internalisasi Pendidikan Islam dalam Pendampinagan Mualaf dan Keluarga Muslim Minoritas

Fase seseorang untuk memilih keputusan hidup menjadi mualaf memiliki resiko dan dampak yang besar. Ada anggapan fase seseorang menjadi mualaf masih diliputi

dengan mental keagamaan yang rapuh dan perlu pendampingan yang intensif. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dimaksudkan agar proses memahami nilai-nilai resiliensi keluarga yang selaras dengan nilai Islam dapat dipelajari oleh mualaf sepanjang waktu. Hal ini dilakukan sebagai upaya membentuk karakter islami yang konsisten dalam diri para mualaf. Mempelajari prinsip-prinsip pendidikan Islam dan penguatan ketahanan keluarga merupakan salah satu fase awal untuk meneguhkan keyakinan para mualaf dan mampu beradaptasi dengan situasi yang baru (Wahidah, 2020). Resiliensi keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sebuah fase transisi menjadi muslim sepenuhnya serta agar para mualaf dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Ini sebagai bentuk kesiapan sekaligus cara cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan mempertahankan prinsip-prinsip keyakinan Islam dan mampu hidup harmonis dalam tatanan masyarakat (Sholihah & Muslih, 2020). Secara psikologis, kehidupan yang harmonis para mualaf terlihat pada kehidupan sehari-hari dengan keluarga dan lingkungannya yang memungkinkan untuk menjadi muslim yang lebih baik setiap harinya. Situasi seperti itu, yang dapat memperkuat posisi dan status mualaf menjadi lebih diterima pada lingkungan sosial di Jepang. Resiliensi keluarga yang bersumber dari nilai-nilai Pendidikan Islam menjadi dasar dalam memahami agama Islam yang mendampingi para mualaf dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi panduan

perilaku mualaf menghadapi tantangan diskriminasi maupun tekanan sosial lainnya (Musdalifah & Syahrul, 2022).

Pendidikan Islam memberikan panduan mengenai cara menyikapi dan menentukan sikap para mualaf sebagai seorang muslim minoritas namun di sisi lain juga didorong menjadi teladan berbasiskan nilai-nilai Islam pada lingkungan sosial masyarakat Jepang. Pendidikan Islam berbasis resiliensi keluarga memberi arti yang sangat penting dan strategis dalam mengarahkan dan menumbuhkan ketahanan moral keagamaan para mualaf ketika menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat Jepang yang belum sepenuhnya menerima Islam sebagai agama yang memiliki hak untuk eksis dan berkembang di negara mereka (Saifudin, 2020). Dengan demikian, Pendidikan Islam membawa membentuk mindset dalam diri mualaf agar setiap perlakuan diskriminasi menjadi sebuah media kontestasi menuju pribadi terbaik dalam beragama dengan pemeluk agama lain. Adanya perlakuan diskriminasi menjadi momentum bagi para mualaf Jepang sebagai sarana membuktikan pilihan menjadi muslim merupakan sebuah pilihan rasional berdasarkan hati nurani yang membawa keselamatan dan kedamaian.

Resiliensi keluarga dipersiapkan sebagai strategi beradaptasi dan bertahan para mualaf Jepang untuk menghadapi tantangan kehidupan yang penuh dinamika sosial di masa depan. Strategi ini dipersiapkan khususnya

bagi para mualaf di Jepang yang belum dapat beradaptasi dengan situasi baru sekaligus sebagai cara dalam mendalami ilmu agama Islam yang menyeluruh (Andriyani, 2021). Tantangan menjadi Muslim di Jepang tidak mudah, karena berhadapan dengan keadaan masyarakat yang sepenuhnya belum memahami Islam dengan baik dan lingkungan sosial yang kompleksitas yang selalu bergejolak. Fungsi pendidikan Islam dalam konteks penguatan mental mualaf dinilai sangat fundamental dikarenakan nilai-nilai pendidikan Islam membawa misi membentuk pola kehidupan yang ideal bagi seseorang maupun keluarganya yang baru memeluk Islam (Suprapto, 2020). Pendidikan Islam sebagai panduan agar para Mualaf dan keluarganya mampu menjalankan misinya sebagai muslim yang kaffah dan membentuk ketahanan keluarga muslim yang sakinah, mawaddah wa Rahmah.

Bab III
Meneropong Dua Sinar Islam di Negeri Sakura: PCI NU Jepang dan Keluarga Muslim Minoritas

A. Meneguhkan Ajaran Islam di Jepang

PCI NU merupakan salah satu organisasi Islam dari Indonesia yang memiliki kekuatan massa dan kelembagaan yang cukup besar di Jepang. Seperti diungkap oleh ketua PCI NU Jepang, Sudah memiliki sekitar 13 MWCI NU Yang menyebar dari sisi selatan Jepang yakni kota Fukuoka sisi utara Jepang yakni kota Hokkaido. Terbentuknya MWCI Diinisiasi oleh para pekerja migran Indonesia dan para mahasiswa yang sedang studi di Jepang. Dua unsur masyarakat ini yang mendominasi dari lahirnya MWCI Di masing masing daerah tersebut. Masing masing pendiri dari MWCI Memiliki akar ideologi yang sama yaitu ahli sunnah Wal jamaah Visi kebangsaan yang sama Untuk melestarikan nilai nilai Islam Nusantara di Jepang yang moderat dan sejuk.

Sama seperti PCI yang lain di Indonesia, PCI NU Jepang juga membawa ide dan gerakan Islam nusantara yang beraliran moderat untuk dikenalkan di Jepang. Pengaruh ajaran-ajaran Islam moderat sudah didengar dan dipraktekkan pada warga Muslim di Jepang baik yang berasal dari Indonesia maupun dari Jepang. Ada beberapa aliran Islam yang berkembang di Jepang mulai dari yang moderat hingga Wahabi salafi. Aliran moderat representasikan dalam PCI NU Jepang dan Muhammadiyah. Sedangkan aliran Wahabi salafi direpresentasikan pada satu partai tertentu. Aliran-aliran ini sering berkontestasi di Jepang terutama dalam menyebarkan barangnya masing-masing. Kontestasi tersebut tidak hanya pada penyebarluasan gagasan yang dianut masing-masing partai namun kadang kala juga terjadi perebutan masjid untuk dikuasai dan dikendalikan.

Pandemi Covid-19 telah mengubah lanskap sosial dan keagamaan di seluruh dunia, termasuk di Jepang. Pembatasan mobilitas dan interaksi sosial yang diberlakukan selama pandemi memberikan dampak yang signifikan terhadap komunitas Muslim, khususnya dalam hal pendampingan mualaf dan kegiatan keagamaan. Dengan adanya covid-19, walaupun mengurangi interaksi dan mobilisasi masyarakat Jepang untuk menjalin kerjasama dan pendampingan untuk para mualaf, namun di sisi lain juga membawa dampak positif dengan adanya penggunaan teknologi sebagai media dan sarana untuk mendalami ajaran

Islam dari berbagai macam tokoh agama Islam. Salah satu tokoh agama Islam yang menggunakan teknologi untuk pendampingan para mualaf di Jepang adalah Kyai Ahmad Gazali. Beliau mengatakan dengan adanya covid-19, orang-orang NU yang dulunya tidak terlihat identitasnya, kemudian berani menampilkan diri pada saat zoom meeting acara tahlilan dan dibaan online. Pada zaman sebelum covid-19, para warga muslim Jepang yang sebelumnya tidak bisa melakukan kegiatan keorganisasian, dengan adanya media zoom, setiap orang berani mendeklarasikan diri membentuk organisasi MWCI NU di berbagai macam kota di Jepang, seperti di Shizuoka Nagoya hingga Hokkaido. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa pandemi COVID-19 telah mendorong transformasi digital dalam kehidupan keagamaan komunitas Muslim di Jepang. Penggunaan teknologi seperti Zoom telah memfasilitasi kegiatan keagamaan secara daring dan memperkuat rasa solidaritas di antara parakeluarga ualaf Jepang.

PCI NU Jepang semakin menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga keagamaan yang konsisten memperjuangkan nilai-nilai Islam ahlussunnah Wal jamaah dan Islam sebagai rahmatan lil alamin yang dijadikan sebagai poros dakwah di Jepang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa PCI NU Jepang telah berkonfigurasi dengan budaya setempat sehingga melahirkan pemahaman Islam moderat meskipun di Jepang Islam merupakan agama yang minoritas dan belum banyak pengikutnya. Keadaan ini menunjukkan

bahwa muslim mualaf Jepang merupakan kelompok muslim yang memiliki sikap humanis dan mau belajar terus-menerus dalam mendalami ilmu agama islam dapat berbagai macam karakternya. Hal ini juga mempertegas bahwa adanya kebangkitan Islam moderat di Jepang yang ditunjukkan dengan banyak warga Jepang yang mualaf untuk memilih PCI NU Jepang dan Pesantren NU AT-Taqwa sebagai mitra pendampingan dalam mempelajari Islam.

Pesantren NU Attaqwa menunjukkan komitmen serius untuk mendampingi para mualaf dalam mempelajari Islam dengan pendekatan yang sejuk dan ramah serta jauh dari pendekatan yang condong mengarah kepada fundamentalisme agama. Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang fleksibel dan inklusif, memiliki peran krusial dalam membimbing para mualaf. Dengan membuka pintu bagi semua etnis dan profesi, pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran Islam yang abadi, tetapi juga memberikan ruang dialog yang aman bagi keluarga mualaf untuk mengatasi tantangan dalam menjalankan ibadah, khususnya di lingkungan kerja. Fleksibilitas pesantren dalam mengakomodasi berbagai jadwal dan kesibukan menjadikan lembaga ini sebagai rumah kedua bagi para mualaf, memperkuat ikatan emosional mereka dengan ajaran Islam. Melalui berbagai inisiatif progresif, pesantren NU Attaqwa terus berupaya relevan memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, memastikan bahwa

para keluarga mualaf senantiasa terhubung dengan para keluarga mualaf maupun komunitas berdasarkan nilai-nilai Islam.

B. Belajar Ajaran Islam di Pondok Pesantren Pertama di Jepang

Keberadaan pondok pesantren di Jepang menjadi impian dan harapan bagi keluarga muslim minoritas. Hal ini dikarenakan pondok pesantren dinilai sebagai tempat yang representatif dalam mengajarkan nilai Islam di Jepang. Salah satunya adalah Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki yang telah berhasil menjadi ruang yang kondusif-representatif bagi penguatan resiliensi keluarga mualaf di Jepang. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang saling sinergi terutama kolaborasinya dengan PCI NU Jepang. Pertama, adanya dukungan sosial yang kuat dari komunitas Muslim, baik dari keluarga mualaf asli Jepang maupun dari pekerja migran Indonesia. Dukungan ini tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pengajian di pesantren NU at-Taqwa dan komitmen untuk saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai hal. Kedua, proses islamisasi yang masif di Jepang, ditandai dengan pembukaan masjid dan perluasan lahan masjid di berbagai kota di Jepang. Hal ini telah menciptakan ekosistem menguatkan dakwah Islam dan kemudahan akses belajar agama Islam bagi keluarga muslim mualaf. Berbagai forum pengajian yang terbentuk di masjid NU-At-Taqwa maupun pesantren NU At-taqwa telah

berfungsi sebagai wadah bagi keluarga muslim mualaf untuk mendalami ilmu agama dan saling bertukar pengalaman mereka menjadi mualaf.

Dukungan finansial yang konsisten serta peran aktif generasi muda telah menjadi kunci keberhasilan program pembinaan keluarga mualaf di PCI NU Jepang. Pentingnya aspek finansial ini ditegaskan oleh Kyai Gazali (36 tahun) yang menyatakan bahwa dukungan dana yang konsisten dan memadai di Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki sangat krusial agar keberlangsungan berbagai program—seperti pengajian, pelatihan, dan kegiatan sosial—dapat berjalan lebih beragam dan berkualitas. Manfaat dari program yang terfasilitasi dengan baik ini dirasakan langsung oleh mualaf seperti Bu Mimi (40 tahun). Ia mengungkapkan bahwa pendampingan yang diselenggarakan oleh pesantren tidak hanya membekalinya dengan ilmu agama, tetapi juga memberikan dukungan spiritual dan sosial yang komprehensif dalam menghadapi berbagai tantangan sebagai seorang mualaf.

Di sisi lain, keberlanjutan dan perkembangan komunitas Muslim di Jepang juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan generasi muda. Pak Dhani (56 tahun) mengapresiasi peran aktif para pemuda yang membawa semangat baru serta ide-ide kreatif untuk mengembangkan program pembinaan. Pandangan serupa disampaikan oleh Bang Ismail (50 tahun) yang menilai generasi muda di

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki sebagai aset berharga bagi umat Islam, dengan harapan semakin banyak pemuda yang terlibat dalam kegiatan dakwah di masa depan. Dorongan dan potensi tersebut tercermin pada sosok Nur Hidayat (27 tahun) yang secara antusias berkontribusi dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada sesama mualaf, menegaskan bahwa pemuda memiliki peran nyata dalam saling menguatkan di tengah komunitas.

Kombinasi antara sumber daya yang memadai dan semangat juang generasi muda telah mendorong terlaksananya program-program pendampingan resiliensi keluarga yang efektif dan berkelanjutan. Finansial yang berkelanjutan dari berbagai sumber, baik dari donatur yang berasal dari dalam maupun luar Jepang, telah memungkinkan PCI NU Jepang, Masjid dan pesantren NU At-taqwa untuk menjalankan program-program pembinaan keluarga muslim mualaf yang efektif dan komprehensif. Selain itu, keberadaan jamaah pengajian dengan usia produktif seperti yang tergabung dalam Pemuda Ansor, Fatayat NU, dan Mualaf Center menjadi modal sosial yang berharga. Generasi muda ini memiliki kekuatan besar untuk melanjutkan keberlanjutan dakwah Islam, memperkuat komunitas Muslim, dan memberikan pendampingan kepada keluarga mualaf secara masif. Keberadaan generasi muda yang aktif dalam dakwah Islam di Jepang menjadi harapan besar bagi masa depan komunitas Muslim. Dengan semangat yang membara dan dukungan yang kuat, mereka akan

mampu memperkuat fondasi keimanan keluarga mualaf dan membawa Islam semakin berkibar di Negeri Sakura.

C. Sinergi PCINU Jepang dan keluarga Muslim Minoritas dalam Misi Islam di Jepang

Munculnya sejumlah lembaga pendampingan bagi umat Muslim mualaf di berbagai kota di Jepang menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin besar akan dukungan komunitas bagi mereka yang baru memeluk Islam. Fenomena ini sejalan dengan peningkatan jumlah umat Muslim di negara tersebut selama periode 2019-2024. Sepanjang tahun 2019 hingga tahun 2024 telah terjadi peningkatan jumlah muslim yang signifikan di Jepang. Komposisi jumlah muslim tidak hanya didominasi oleh warga asing namun juga ada arus besar gelombang islamisasi yang dialami oleh warga asli Jepang. Salah satu indikator dari terbesar tersebut adalah mulai menjamurnya lembaga-lembaga yang memiliki fungsi pendampingan terhadap para warga muslim mualaf mulai dari Osaka, Kyoto, Nagoya Tokyo hingga Ibaraki. Pertumbuhan lembaga-lembaga pendukung umat Muslim di Jepang mencerminkan upaya untuk membangun resiliensi keluarga yang kuat dan berjejaring solid. Hal ini menunjukkan adanya proses islamisasi yang dinamis dalam masyarakat Jepang, di mana Islam semakin diterima dngan cara damai.

Sejak awal tahun 2000-an PCINU Jepang telah aktif menjalankan berbagai program dakwah dan sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, mulai dari pendampingan mualaf hingga pengembangan ekonomi, menunjukkan komitmen PCINU Jepang dalam membangun komunitas Muslim yang kuat dan mandiri di Negeri Sakura.Dalam kisaran waktu tersebut, upaya PCI NU Jepang untuk mengembangkan dakwah Islam di Jepang tersirat dalam berbagai macam kegiatan keagamaan seperti adanya pendampingan para mualaf baik dari Indonesia, Jepang maupun warga negara asing lainnya, pengajian kitab kuning, kegiatan sholawat kegiatan shalawat, istighotsah/dzikir bersama, rutinan Yasin dan tahlil, Jumat berkah dan ibadah salat Jumat di berbagai masjid NU baik yang berada di Tokyo, Koga hingga Hokkaido. Saat pertama kali mengunjungi kantor PCI NU Jepang, yang bersebelahan dengan masjid NU Attaqwa di kota ibaraki, ternyata perkembangannya sudah sangat luar biasa.

PCI NU Jepang sudah mulai mengembangkan institusionalnya tidak hanya dalam kegiatan keagamaan namun juga dalam kegiatan ekonomi dengan dibentuknya perusahaan nine Star. Ketua PCI NU Jepang, Kyai Ghazali mengatakan ini merupakan bentuk ikhtiar dan kemandirian PCI NU Jepang untuk menjadi lembaga dakwah islam yang bisa memakmurkan masjid dan mensejahterakan para warga NU di Jepang. Kyai Gazali berharap ini merupakan sebuah langkah maju dalam mengelola PCI NU Jepang sebagai

lembaga NU yang memiliki kredibilitas dalam mengelola dana umat sekaligus juga memiliki kepercayaan untuk selalu meningkatkan mutu keagamaan dari berbagai macam kegiatan Islam dan dakwah lainnya. Melalui beragam kegiatan yang dilaksanakan, PCINU Jepang telah berhasil menciptakan komunitas Muslim dan keluarga muslim mualaf yang solid dan aktif di Jepang. Keberadaan lembaga-lembaga seperti PCINU Jepang menjadi bukti bahwa Islam mampu berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi keluaga muslim mualafdi Jepang.

Sepanjang tahun 2024, PCI NU Jepang Telah melakukan berbagai kegiatan pendampingan kepada para mualaf dengan kegiatan yang bersifat pendidikan/tarbiyah Yang memiliki relevansi dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun di tempat kerja. Kegiatan pendampingan dilakukan secara masif dan kultural untuk memberikan penguatan dan pembelajaran Islam secara berkelanjutan. Materi pembelajaran Islam yang diberikan berbeda dengan Masyarakat muslim di Indonesia dikarenakan adanya perbedaan kultur dan sistem kerja. Karakteristik orang Jepang yang sangat menghargai sistem kerja yang profesional mengharuskan para pengurus PCI NU Memberi perhatian dan waktu yang ekstra kepada para mualaf sehingga mereka tidak merasa terbebani dalam memeluk agama Islam ini. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah dengan melakukan sharing pengalaman dalam beribadah sholat maupun dalam berpuasa. Ada pula

yang belajar mengaji Al-Qur'an dan bahasa Arab untuk mempertajam pengetahuan para mualaf dalam memahami ayat ayat Al-Qur'an serta hadis nabi Muhammad SAW.

Keberadaan para mualaf di Jepang bertebaran dikarenakan perkawinan antar bangsa. Keluarga muslim minoritas yang terbentuk merupakan perkawinan antar orang Jepang dan non Jepang. Sebagai contoh ada keluarga yang suami orang Turki seperti Japan Dawah Foundation di Shizuoka, yang istrinya orang Jepang. Japan Dawah Center di Osaka, orang Malaysia yang beristrikan orang Jepang. Ketua Pusat Budaya Islam Chiba Cultural Islamic Centre CCIC yang Di Chiba beristrikan orang Indonesia. Sosok Ustadz Mainoo yang menikah dengan perempuan Jepang Muslim mengindikasikan adanya dinamika internal komunitas Muslim Jepang yang semakin dinamis. Perkembangan Islam di Jepang, sebagaimana terpantau oleh PCI NU Jepang, telah meluas dari Fukuoka hingga Hokkaido. Namun, Okinawa, wilayah sub-tropis yang memiliki kemiripan iklim dengan Indonesia, masih menjadi titik buta dalam pemetaan perkembangan Islam di Jepang. Hanya Ustadz Mainoo yang orang Jepang Muslim beristrikan orang Jepang pula. Perkembangan Islam di Jepang yang teradar oleh PCI NU Jepang, terdeteksi mulai dari Fukuoka sampai Hokkaido sudah ada. Sayangnya perkembangan Islam di Okinawa belum terpantau. Okinawa merupakan wilayah sub-tropis yang iklimnya mirip dengan Indonesia. Perkembangan Islam di Fukuoka terdiri dari unsur muslim timur tengah.

Hal ini mengindikasikan adanya disparitas dalam pertumbuhan Islam di berbagai wilayah di Jepang. Selain itu, kehadiran unsur Muslim Timur Tengah di Fukuoka menunjukkan adanya pengaruh eksternal yang turut mewarnai perkembangan Islam di Jepang. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa Islam di Jepang tidak hanya tumbuh secara organik, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk migrasi, pernikahan antarbudaya, dan pengaruh globalisasi.

Bab IV
Kiprah Masjid NU At-Taqwa dan Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki di Jepang

A. Menjadi Lingkungan Inklusif untuk Belajar Islam

Perbedaan latar belakang keagamaan keluarga mualaf di Jepang menuntut fleksibilitas dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam di pesantren. Keluarga mualaf asli Jepang cenderung memulai pembelajaran dari dasar, dengan fokus pada hafalan surat pendek Al-Qur'an dan tata cara shalat. Sebaliknya, keluarga mualaf migran Indonesia umumnya telah memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam, sehingga materi pembelajaran dapat dikontekstualisasikan pada isu-isu kontemporer, seperti fiqih ibadah dalam konteks pekerjaan. Adapun mualaf yang memiliki latar belakang keilmuan Islam yang kuat, seringkali menjadi sumber pengetahuan bagi komunitas pesantren.

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki berperan krusial dalam membentuk komunitas yang inklusif bagi keluarga mualaf di Jepang. Peran tersebut nampak dari Dukungan sosial yang kuat dari sesama jamaah pondok pesantren yang berhasil mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan rasa memiliki, sehingga secara signifikan berkontribusi pada

peningkatan resiliensi mereka. Kyai Gazali (36 tahun) mengungkapkan bahwa banyak keluarga mualaf yang awalnya merasa kesepian kini menemukan rumah baru dan merasa menjadi bagian dari komunitas besar yang saling menguatkan. Lingkungan yang suportif ini turut dibersamai oleh pendidikan agama yang mampu memperkokoh keyakinan jamaah, sebagaimana dirasakan Bu Mimi (40 tahun) yang menjadi lebih sabar serta tidak mudah goyah saat menghadapi perbedaan pendapat dengan keluarga besarnya yang non-Muslim.

Selain memupuk ketahanan mental dan spiritual, keberadaan pesantren ini juga mentransformasi rasa percaya diri para jamaah. Pak Dhani (56 tahun) menuturkan bahwa para mualaf yang dulunya merasa minder kini tampil jauh lebih percaya diri, bahkan tergerak untuk aktif dalam kegiatan dakwah. Pembinaan yang komprehensif di pesantren ini juga menjangkau ranah domestik; Bang Ismail (50 tahun) merasa terbantu dengan adanya panduan mendidik anak berbasis nilai-nilai Islam agar generasi muda tetap berakhlak mulia di tengah kehidupan Jepang. Hal ini diperjelas oleh Nur Hidayat (27 tahun) yang menilai bahwa ilmu yang didapat dari Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki memberikan bekal praktis yang sangat bermanfaat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup sehari-hari, baik di lingkungan kerja maupun keluarga.

Pendidikan agama Islam yang komprehensif di Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki menjadi fondasi yang kuat bagi keluarga mualaf dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di Jepang. Bekal ilmu agama yang memadai tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memberikan mereka keterampilan hidup yang relevan, seperti kemampuan problem-solving dan manajemen stres. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat

Proses belajar agama Islam bersama keluarga muslim mualaf menjadi momen berharga yang tak terlupakan. Upaya bersama dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya juz 30, telah mempererat hubungan antara suami dan Istri, sebagaimana terlihat dalam kutipan dialog ini: “Ketika Papa berusaha untuk belajar agama Islam terutama saat menghafalkan ayat-ayat pendek atau surat-surat pendek di juz 30 baik di YouTube maupun dari pendampingan para ustad saya selalu berusaha mendampingi dan membersamai. Saya mencari waktu yang tepat agar tidak mengganggu pekerjaan, ujar Bu Mimi. Dengan saling mendukung dan berbagi waktu, proses belajar agama Islam tidak hanya menjadi tugas individu, tetapi juga menjadi kegiatan keluarga yang menyenangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan resiliensi keluarga sejak dini.

Pesantren NU at-Taqwa telah berhasil menjadi pusat pembelajaran dan pembinaan bagi keluarga mualaf. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ditawarkan, pesantren telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat resiliensi dan keimanan keluarga mualaf. Keluarga mualaf menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran agama Islam di pesantren NU at-Taqwa sebagai upaya memperkuat resiliensi keluarga. Partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan, mulai dari pengajian umum hingga kajian kitab kuning, telah menciptakan ikatan sosial yang kuat antara keluarga mualaf, tokoh agama, dan pesantren. Komitmen mereka terhadap pengembangan keagamaan ditunjukkan melalui kesediaan untuk mengikuti pengajian di berbagai tempat dan memberikan informasi jika berhalangan hadir. Interaksi yang intensif ini telah membentuk jaringan sosial yang solid dan terorganisir antara pesantren dan keluarga mualaf. Partisipasi aktif keluarga mualaf dalam kegiatan pesantren menunjukkan bahwa pesantren telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual keluarga mualaf. Ikatan sosial yang kuat antara keluarga mualaf, tokoh agama, dan pesantren menjadi modal sosial yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kisah keluarga muslim minoritas seperti Bu Mimi menyoroti aspek psikologis dan spiritual dari proses konversi agama dalam konteks pernikahan lintas budaya. Keputusan suami Bu Mimi untuk memeluk Islam dapat dipandang

sebagai sebuah pencarian makna dan identitas yang lebih dalam, sebuah perjalanan spiritual yang didukung penuh oleh sang istri. Bu Mimi merupakan salah satu warga negara Indonesia yang memiliki suami asli Jepang dan kemudian memutuskan untuk memeluk agama Islam. Bagi Bu Mimi keputusan suaminya tersebut sangat disyukuri dan Menjadi anugerah tersendiri bagi beliau. "Seakan mendapatkan anugerah besar dan saya sangat bersyukur,"kata Bu Mimi yang saat ini mengaku sedang tinggal di kota Saitama. Keputusan suaminya untuk memeluk Islam itu merupakan salah satu perubahan pola pikir yang terus didukung oleh Bu Mimi. Apalagi proses perjodohan dengan suaminya yang seakan sekejap mata dan kemudian keluarga dari suaminya menerima bumimi apa adanya adalah keberuntungan yang tidak disangka-sangka. Melalui kisah Bu Mimi, dapat dilihat bahwa konversi agama bukan hanya sekadar perubahan keyakinan, tetapi juga sebuah proses transformasi diri yang mendalam. Pengalamannya menginspirasi untuk menghargai keragaman spiritual dan membuka hati terhadap kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupan.

B. Rumah Kedua Keluarga Muslim Minoritas

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan juga sebagai ruang sosial bagi umat Islam, khususnya bagi keluarga mualaf di Jepang. Pesantren NU At-Taqwa

dianggap sebagai "rumah kedua" yang menggambarkan kuatnya ikatan emosional dan spiritual yang terjalin antara para keluarga muslim dengan lembaga pendidikan ini. Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki memegang peranan krusial sebagai pusat penguatan resiliensi keluarga yang memfasilitasi proses islamisasi, memberikan dukungan sosial, serta memperkuat identitas keagamaan para mualaf. Kyai Gazali (36 tahun) menggambarkan pesantren ini layaknya rumah kedua yang tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu agama, tetapi juga sarana untuk saling menguatkan keimanan antarsesama jamaah. Kehadiran program yang inklusif dan terarah pun dirasakan manfaatnya oleh Bu Mimi (40 tahun), yang merasa sangat terbantu oleh adanya pengajian khusus mualaf sebagai ruang belajar sekaligus wadah berbagi pengalaman hidup.

Dukungan emosional dan spiritual yang dihadirkan pesantren turut dirasakan oleh Pak Dhani (56 tahun), yang mengaku menjadi lebih tenang dan kuat dalam mengarungi berbagai tantangan hidup sebagai minoritas di Jepang berkat bimbingan agama yang didapatkannya. Pengalaman positif yang dirasakan para jamaah ini menumbuhkan optimisme besar terhadap keberlanjutan peran lembaga tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bang Ismail (50 tahun) yang menaruh harapan tinggi agar Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki dapat terus berkembang menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi seluruh umat Islam di Jepang. Tingginya ekspektasi dan kepercayaan komunitas ini menegaskan posisi

vital pesantren sebagai tumpuan utama dalam membina dan menguatkan keluarga Muslim mualaf di tengah masyarakat Jepang.

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki tidak seperti pondok pesantren di Indonesia karena didesain seperti ruang yang disulap menjadi sebuah pesantren dengan 3 ruang. Satu ruang besar yang cukup lapang untuk digunakan sebagai tempat pengajian. Mirip dengan sebuah aula namun dengan ukuran yang lebih kecil. Kami memperkirakan luasnya antara 7 x 10 meter. Ruangan besar ini terbagi menjadi dua, satu ruang yang cukup untuk berlesehan dengan ukuran sekitar 5 x 5 meter. Suatu ruang yang lain lebih kecil dengan ukuran 3 X 2 m yang di situ terdapat sofa yang panjang. Menurut ceritanya sofa ini bukan barang yang dibeli namun merupakan pemberian dari kedutaan Jepang.

Di pesantren NU At-Taqwa juga sering diisi dengan kegiatan TPQ taman pengajian Al-Qur'an. Kegiatan ini berisikan pengajian mengenai cara membaca dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dalam Alquran. Para anak-anak yang belajar pengajian tersebut juga sesekali diberikan materi tentang makna dibalik membaca Alquran tersebut. Kegiatan ini juga diselenggarakan di ruangan yang sama sebagaimana kegiatan pengajian lainnya di pesantren NU Attaqwa. Untuk kegiatan pengajian TPQ tanah terdengar yang sangat ringan gembira dan bernyanyi selamat proses pengajuan. Biasanya anak-anak mengaji dan menghafalkan surat-surat pendek

yang diajarkan oleh para ustad. Ruangan tempat belajar anak-anak peralatan karpet yang cukup nyaman untuk dilaksanakan pembelajaran. Sementara para ustad juga terlihat sabar dan teladan dalam menjelaskan cara membaca dan menghafalkan surat-surat pendek dalam Alquran. Sesekali para ustaz juga mengajak siswa untuk fokus dan aktif selama mengikuti Kegiatan pengajian.

Suasana pengajian di Pesantren NU At-Taqwa berlangsung dengan sederhana dan penuh keakraban. Suara ustaz terdengar lembut ketika membimbing anak-anak membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Intonasi yang digunakan juga disesuaikan dengan kemampuan anak-anak sehingga mudah mereka pahami dan ikuti. Beberapa anak tampak berlarian ke sana kemari, bermain di sekitar lingkungan pesantren, tetapi suasana tersebut tidak sepenuhnya mengganggu kegiatan pengajian. Sebagian anak tetap duduk bersila dengan tenang dan mengikuti bacaan ustaz. Mereka yang sedang membaca Al-Qur'an terlihat berusaha berkonsentrasi, menyimak setiap ucapan ustaz, kemudian mengulanginya secara perlahan untuk memperbaiki pelafalan dan menghafalkan surat-surat pendek.

Hari telah memasuki waktu Zuhur ketika kami tiba di Pesantren NU At-Taqwa di Koga, Ibaraki. Kunjungan ke pesantren tersebut sebenarnya telah direncanakan sejak jauh hari. Sebelum keberangkatan, kami telah melakukan

beberapa kali pertemuan melalui Zoom untuk mematangkan rencana silaturahmi selama berada di Jepang. Setelah melalui persiapan tersebut, kedatangan ke Pesantren NU At-Taqwa menjadi kesempatan penting bagi kami untuk melihat secara langsung kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Jepang. Pesantren ini kemudian menjadi salah satu lokasi penting dalam kunjungan kami, khususnya untuk memahami perkembangan kehidupan mualaf di wilayah Jepang utara maupun di sejumlah kota besar di kawasan Kansai.

Tidak lama setelah kami tiba, datang Pak De Dhani dengan kendaraan yang khas digunakan masyarakat Jepang, yaitu kendaraan berukuran kecil seperti Hijet yang cukup dikenal di Indonesia. Kehadiran beliau segera terasa hangat. Beliau merupakan salah satu sesepuh Nahdlatul Ulama yang telah cukup lama tinggal di Jepang dan dikenal oleh masyarakat NU di Koga, Ibaraki. Dari informasi yang kami peroleh, Pak De Dhani bekerja sebagai tenaga yang menangani pembongkaran rumah. Beliau berasal dari Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Pengalaman hidupnya selama bertahun-tahun di Jepang membuat sosoknya tampak matang dan disegani oleh masyarakat sekitar.

Kehadiran Pak De Dhani semakin menghangatkan suasana ketika beliau membawa makanan dari sebuah rumah makan Pakistan. Nasi biryani dalam jumlah cukup banyak dibagikan kepada kami. Tidak hanya itu, beliau juga

membawa jagung yang dipetik dari lahan pertanian setempat untuk direbus dan dinikmati bersama. Sederhana, tetapi terasa istimewa. Kami menikmati nasi biryani dan jagung rebus dalam suasana penuh keakraban. Mungkin karena perjalanan yang cukup melelahkan dan perut yang mulai lapar, jagung rebus tersebut kami nikmati dengan lahap. Makanan sederhana itu menjadi bagian kecil dari pengalaman yang memperlihatkan bagaimana hubungan kekeluargaan tumbuh di antara warga NU yang tinggal jauh dari Indonesia.

Di balik aktivitas pesantren tersebut, terdapat kisah tentang para pekerja yang dengan sukarela meluangkan waktu untuk membangun dan mengembangkan kehidupan pesantren. Sebagian besar dari mereka bekerja sepanjang hari dan harus menghadapi kelelahan setelah menyelesaikan pekerjaan. Namun, rasa lelah tersebut tidak sepenuhnya menghalangi mereka untuk datang ke pesantren, belajar agama, membaca Al-Qur'an, mempelajari hadis, serta mendalami kitab-kitab turats. Sebagian lainnya bahkan menyediakan waktu untuk mendampingi para mualaf, terutama mereka yang berasal dari masyarakat Jepang. Pemandangan tersebut memberikan kesan yang mendalam. Dari wajah mereka memang terlihat kelelahan setelah bekerja, tetapi semangat untuk belajar, berbagi ilmu, dan mendampingi sesama Muslim tetap terlihat. Bagi mereka, kegiatan di pesantren bukan sekadar aktivitas keagamaan, melainkan juga ruang untuk membangun kebersamaan,

menjaga keimanan, dan menghadirkan Islam secara ramah di tengah kehidupan masyarakat Jepang.

Kami menyadari bahwa berkunjung ke pesantren merupakan suatu kebahagiaan. Apalagi ditambah dengan keramatamahan luar biasa dari Pakde Dani maupun dari Kyai Gazali membuat suasana menjadi cair dan komunikatif. Bagaikan saudara jauh yang datang ini disambut dengan antusias dan penuh kebahagiaan. Suasananya sepi tapi menenangkan karena tidak berada di dalam pusat keramaian kota Koga Ibaraki. Di sebelah kiri pondok pesantren terdapat areal persawahan yang cukup luas sehingga ketika mata memandang hanya terlihat padi yang menghijau. Demikian juga di sekolah kanan pondok pesantren juga terhampar tanah pertanian yang luas. Sesekali terlihat pada drone yang berseliweran untuk membantu para petani Jepang dalam membasahi pertaniannya dengan air.

Secara desain bangunan, pesantren pertama NU Jepang juga menyesuaikan arsitektur tradisional Jepang. Sejumlah kegiatan telah mulai dilakukan di lokasi pesantren antara lain Konferensi Cabang Istimewa (Konfercabis) PCINU Jepang pada bulan September 2023 dan Lomba Cerdas untuk anak pada Maret 2024. Untuk pertama kalinya pengurus besar Nahdlatul ulama melalui bidang organisasi kaderisasi dan keanggotaan/OKK menggelar kaderisasi di Jepang. Kaderisasi yang dilaksanakan ialah pendidikan dasar pendidikan kader penggerak Nahdlatul ulama atau pdpkpnu

dan pendidikan menengah kepemimpinan Nahdlatul ulama atau PMK NU mulai dari tanggal 3 sampai dengan 5 Mei 2024 di pondok pesantren NU Attaqwa koga Ibaraki. Kegiatan tersebut diikuti oleh 61 orang yang terdiri dari 54 orang beserta pdpkpnu dan 7 orang beserta pmknu agenda dibuka oleh ketua PBNU bidang UKK, KH. mashuri Malik yang didampingi oleh seluruh jajaran bidang UKK mulai jajaran ketua dan wakil sekretaris jenderal bidang UKK. Selama mengikuti kaderisasi para peserta begitu antusias mengikuti seluruh rangkaian materi yang disampaikan oleh narasumber sehingga seluruh peserta dinyatakan lulus 100%.

Peresmian Pesantren NU ini dirangkaikan dengan kegiatan Pendidikan Dasar Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama (PD-PKPNU) dan Pendidikan Menengah Kader Nahdlatul Ulama (PMKNU) yang diadakan oleh Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Jepang. Menurut Achmad Gazali, alasan peresmian pesantren yang dibarengkan dengan kegiatan pengkaderan adalah agar para peserta pendidikan merasakan spirit adanya pesantren, sehingga pesantren NU ini ke depan memiliki ruh kegiatan dari kegiatan pengkaderan.

Kegiatan PD-PKPNU dan PMKNU tersebut mendatangkan sejumlah kiai dari Indonesia untuk memberikan setidaknya 20 materi tentang Islam Ahlussunnah wal Jamaah Annahdliyah. Sekitar 60 orang Nahdliyyin, perwakilan dari berbagai wilayah di Jepang,

datang ke pesantren untuk mengikuti kegiatan pengkaderan tersebut.

C. Pendampingan Keagamaan Para Pekerja dan Keluarga Muslim Minoritas

PCI NU Jepang semakin dikenal dan diakui sebagai organisasi yang mendakwahkan Islam dengan cara yang damai dan bijaksana di negara Jepang. Tren ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang telah dilaksanakan termasuk islamisasi para mualaf, mempromosikan Islam yang ramah dengan cara dialogis, bersikap santun dan toleran terhadap aliran keagamaan atau agama lain, serta meninggalkan sifat ekstrimisme dan fanatik yang berlebihan. PCI NU Jepang didirikan oleh sekelompok pekerja migran Indonesia dan mahasiswa yang diikat dengan persamaan menganut ideologi ahlussunnah Wal jamaah. Dalam kontek ini kesatuan ideologi menjadi tali pengikat yang menyatukan berbagai macam asal dan etnis orang Indonesia yang bekerja Indonesia untuk bergabung di PCI NU Jepang. Ajaran ideologi ini dipelajari dan dinternalisasi saat mereka sedang belajar mengaji atau berguru di pondok pesantren maupun madrasah yang berada dalam naungan Nahdlatul ulama selama mereka studi atau bersekolah di Indonesia.

Para anggota yang tergabung dalam PCI NU Jepang umumnya merupakan para pekerja migran yang berasal dari Indonesia. Para anggota ini ada yang tergabung secara

individual maupun kelompok. Umumnya didominasi oleh para pekerja yang berasal dari pabrik atau dari dunia pertanian yang tersebar di daerah koga Ibaraki dan sekitarnya seperti Saitama, Tokyo, Tsukuba dan sebagainya. Dilihat dari masa kerjanya Ada yang baru maupun yang sudah lama mantap hingga puluhan tahun di Jepang. Bahkan ada anggota yang sudah menetap puluhan tahun ini sudah memiliki keluarga dan anak yang menikah dengan istri orang Jepang. Anggota sudah menetap lama di Jepang biasanya disebut sebagai sesepuh. Seperti sosok Pakde Dani yang berasal dari Temanggung Jawa Tengah sudah sangat lama menetap di Jepang. Beliau dikenal karena sebagai sesepuh yang memiliki jasa besar dalam mendirikan Pesantren NU Attaqwa dan sebagai takmir yang selalu meramaikan aktivitas di masjid NU Attaqwa. Pakde dan ini bahkan dikatakan sebagai salah satu pelopor masjid NU Attaqwa sekaligus sebagai penggerak para jamaah di sekitar Koga ibaraki untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat yasinan tahlil di masjid NU Attaqwa. Tak hanya berdonasi uang Pakde Dan ini juga mengeluarkan segenap tenaga waktu pikiran untuk menggerakkan para jamaah Islam di Koga ibaraki agar semangat beribadah. Tak jarang Pakde Dani juga memfasilitasi para jamaah dengan memberikan kemudahan transportasi maupun mengirim berbagai makanan agar bisa mengikuti secara maksimal kegiatan keagamaan yang ada di masjid NU Attaqwa Koga ibaraki.

Citra Islam yang negatif merupakan sumber kekhawatiran yang dialami oleh sebagian umat Muslim di Jepang. Dampak berkelanjutan yang dihasilkan dari masih adanya citra Islam negatif adalah orang Jepang menjadi antipati terhadap kaum muslim dan biasanya juga akan memunculkan perlakuan-pelakuan yang menghambat kaum muslim dalam beribadah misalnya dalam pengaturan waktu salat dalam bekerja. Konsekuenei lainnya adalah kaum muslim mengalami kecemasan dan perasaan takut untuk melakukan aktivitas keagamaan. Hal ini akan mengakibatkan mental keagamaan kaum Muslim di Jepang menjadi melemah dan semangat untuk berjuang dalam jalur dakwah menjadi hilang. Oleh karena itu pendampingan dan penguatan mental keagamaan menjadi pijakan serius PCI NU Jepang untuk memperdayakan warga muslim di sana dengan mengatakan kajian-kajian fikih alternatif atau fiqih prioritas sebagai solusi atas problematika yang muncul di tempat kerja maupun di dalam keluarga.

Melihat situasi saat ini di Jepang, keberadaan para pekerja yang memiliki perhatian serius terhadap dakwah Islam merupakan satu fenomena yang unik dan patut diberikan uang kajian yang lebih luas. Kaum pekerja muslim umumnya menghadapi situasi tekanan mental yang berat di dalam lingkungan kerja mereka dikarenakan sebagai orang asing dan belum memahami situasi yang seluruhnya di lingkungan kerja mereka. Kurangnya pemahaman ini menjadikan mereka rentan untuk mengalami diskriminasi

atau pembullyan terhadap makan kerja yang lain. Semua dari situasi seperti ini banyak sekali bekerja dari Indonesia yang keluar dari pekerjaan sebelum kontrak berakhir atau resign. Mereka yang mengalami situasi seperti ini mengalami tekanan mental dan stress sehingga membutuhkan pendampingan yang kuat dan menyeluruh dari keluarga atau teman kerja mereka

Dengan negara yang memiliki standar tinggi dalam kehidupan maka setiap pekerja harus bisa beradaptasi mengikuti standar tersebut. Manakala tidak memiliki akses yang memadai dalam mengintegrasikan kegiatan ibadah seperti salat di tempat kerja maka dibutuhkan satu terobosan fiqih kerja atau fiqih alternatif yang bisa memacu para pekerja muslim di satu sisi bisa meningkatkan kompetensi profesionalitas kerjanya transisi lain juga mampu menjaga keimanan di tempat kerja. Oleh karena itu PCI NU Jepang menggelar berbagai macam pengajian yang membahas mengenai persoalan dan tantangan bekerja di negeri muslim minoritas. Salah satu yang dibahas adalah bagaimana mempertahankan salat sesuai dengan waktunya di tempat kerja. Bagi mualaf yang berprofesi sebagai pekerja hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Proses menjadi mualaf nanti banyak tantangan terutama dari keluarga internal maupun dari situasi di tempat kerja. Ada pula para mualaf yang memilih bekerja di shift sore, akar memiliki fleksibilitas beribadah yang lebih longgar dibandingkan memilih bekerja pada shift pagi. Pemilihan waktu ini mereka

lakukan untuk menyesuaikan waktu beribadah agama dalam waktu bekerja sehingga satu sama lain tidak bersifat menghambat namun bisa bersinergi dan harmonis.

D. Tempat Penguatan Resiliensi Keluarga Muslim Minoritas

Masjid NU At-Taqwa diresmikan pada saat idul Adha tanggal 20 Juli 2021. Masjid diresmikan oleh pejabat dubes RI untuk jepang bapak Heri Ahmadi disela-sela kesibukannya di Tokyo. Beliau datang ke kota Koga untuk menemui warga Indonesia. Masjid didirikan dari hasil sumbangan komunitas warga NU di Jepang. Bangunan masjid semula adalah bangunan gudang yang akhirnya berhasil dibeli dan direnovasi dengan bantuan komunitas warga NU Jepang. Dari donatur ada yang menyumbang satu juta Yen. Setelah direnovasi ringan warga NU di kota koka Jepang sepakat untuk melakukan rehabilitasi bangunan lebih lanjut agar bangunan yang telah dibeli dapat mempunyai fasilitas layaknya sebuah masjid. Warga NU di sana antusias dalam memberi bantuan pikiran tenaga dan harga dalam mendirikan masjid NU tersebut. Proses renovasi melibatkan pekerja dan relawan baik tua dan muda baik laki-laki maupun perempuan yang rindu akan sebuah masjid ala Nusantara. Sebelum direnovasi berat Masjid Attaqwa sudah berhasil dalam menambah kaum Muslim di kota Koga yaitu dengan adanya mualaf dari warga asli Jepang yang masuk Islam dipandu oleh DKM Masjid Attaqwa. Siang malam para

pekerja dan relawan merapikan mendekor untuk hari menjelang acara peresmian masjid NU. Ketua pembangunan pesantren, Bapak Rahmat Oi mengatakan Sedang dilakukan pembenahan pada bangunan dalam yaitu ruang utama. Selanjutnya akan dijadikan aula. Bangunan dalam tidak dihilangkan unsur Jepangnya. Ruangan ini juga akan dikhususkan untuk akhwat. Ini dilakukan untuk tetap menghargai budaya Jepang. Juga dilakukan pembenahan untuk pintu utama pesantren.

Masjid NU at Taqwa Koga Ibaraki tidak hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai Sentral dalam memberikan peningkatan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat muslim mualaf di negara Jepang pada umumnya dan di Koga Ibaraki pada khususnya. Dengan demikian masjid ini tidak hanya memberikan pelayanan dalam bidang spiritual namun juga sosial kemasyarakatan.

Para warga Muslim di Jepang dapat berkumpul di masjid ini untuk bersosialisasi dan membangun silaturahmi antar negara. Masjid tidak hanya membuka pintu bagi warga negara Indonesia namun juga dari warga negara India Bangladesh Pakistan Jepang maupun negara lain yang memiliki kepentingan untuk memakmurkan masjid tersebut. Masjid ini dedikasikan sebagai tempat mengaji dan memberikan informasi serta pendidikan agama Islam yang membantu para mualaf dan warga muslim dari berbagai

macam negara dalam menyempurnakan perilaku mereka sebagai seorang muslim.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di masjid NU at Taqwa Koga Ibaraki, difungsikan sebagai pedoman perilaku dalam memasuki kehidupan muslim ketika bermasyarakat dan bekerja di negara Jepang. Hal ini memiliki fungsi penting untuk menegaskan identitas sebagai seorang muslim yang taat dalam beribadah dan profesional dalam bekerja. Sulit bagi para pekerja untuk bisa meluangkan waktu pelajaran agama Islam di masjid NU at Taqwa Koga Ibaraki. Oleh karena itu, setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid NU At Taqwa Koga Ibaraki menyesuaikan dengan jam kerja masing-masing muslim sehingga bisa beriringan satu sama lain tanpa harus mengorbankan waktu mereka bekerja.

Setiap muslim dapat berkontribusi untuk meramaikan kegiatan keagamaan di masjid NU At Taqwa Koga Ibaraki. Dari kegiatan membaca Alquran, shalawatan, yasinan, tahlil hingga khutbah Jum'at. Dengan kegiatan seperti ini masjid menjadi ramai dengan aktivitas keagamaan serta membantu para umat muslim bersatu dan bersosialisasi. Dengan demikian rasa keamanan dan saling tolong menolong akan terbentuk. Ini sebuah cita-cita yang mampu diwujudkan dalam rangka menciptakan masyarakat Muslim di Jepang yang memiliki kehidupan yang damai tentram dan saling membantu satu sama lain. Oleh karena itu masjid NU at

Taqwa Koga Ibaraki, Di samping sebagai tempat menempa diri sebagai muslim yang taat juga sebagai tempat yang mempersatukan umat muslim dari berbagai dunia di Jepang. Kami dari rombongan Indonesia mengunjungi masjid NU at Taqwa Koga Ibaraki pada pertengahan bulan Juli 2024. Ketika memasuki masjid, terasa kedamaian dan kesejukan sehingga kami beribadah secara nyaman dan penuh dengan ketenangan. Hal ini menandakan bahwa masjid dikelola dengan sejarah amanah dan penuh dedikasi. Ini sebuah masjid yang harus terus dilestarikan dan dikelola secara baik demi kemaslahatan umat Islam di Jepang.

Pondok pesantren NU Attaqwa pada masa islamisasi di Jepang berperan sebagai sarana belajar agama Islam dan tempat penguatan resiliensi keluarga muslim dalam mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan sesudahnya para mualaf mendeklarasikan diri sebagai seorang muslim. Pesantren NU Attaqwa memberikan pelayanan berbagai metode pembelajaran agama Islam bagi mualaf dengan mendatangkan para tokoh agama yang dengan memiliki kapabilitas dan kemampuan menangani yang maksimal. Di samping itu Pesantren NU Attaqwa juga memberikan layanan konsultasi secara menyeluruh selama 24 jam kepada para mualaf yang memiliki kesibukan terutama di ruang pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Seperti yang dilakukan oleh pak Dani salah seorang tokoh Pesantren NU Attaqwa yang bersiap diri untuk menjemput dan mengantarkan para mualaf menuju dan pulang dari kegiatan

keagamaan dan pendampingan mualaf yang dilakukan oleh pesantren NU Attaqwa. Komitmen para pengelola Pesantren NU Attaqwa dalam mendaki para mualaf dilakukan secara bergantian dengan menyesuaikan jam kerja atau aktivitas lain bagi para pengelola Pesantren NU Attaqwa.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh PCI NU Jepang adalah mengemas dakwah Islam yang powerful dan bisa diterima oleh semua khalayak warga Jepang dan warga asing yang berada di depan. Kemasan dakwah yang di desain oleh PCI NU Jepang dinilai masih kalah dengan kemasan dakwah oleh organisasi Islam lainnya. Desain yang kurang atraktif dan menarik menjadi salah satu kendala karena tidak dikerjakan oleh pengurus yang memiliki kemampuan dalam bidang IT dan desain informasi. Para pengurus PCI NU Jepang rata-rata didominasi oleh kelas pekerja. Kemampuan literasi digital dari kelas pekerja ini masih kurang mengimbangi kebutuhan desain dakwah yang lebih atraktif dibandingkan apabila dikerjakan oleh kelas mahasiswa. Oleh karena itu ke depan, PCI NU Jepang akan memaksimalkan kerjasama dengan berbagai macam stakeholder dalam penataan dan optimalisasi konten-konten dakwah yang memiliki desain atraktif sehingga kemasan Islam yang disuarakan oleh PCI NU Jepang memiliki daya tarik yang kuat sehingga mampu menjangkau ruang-ruang maupun segmentasi masyarakat kelas muda maupun orang-orang mualaf yang ingin mendalami dunia islam lebih jauh.

Banyaknya pendatang-pendatang luar negeri dari Jepang, terutama dari yang beragam muslim telah membentuk beragam organisasi. Setiap minggu atau setiap bulan di perfektur Gunma selalu diadakan pengajian. Salah satu seorang muslim mengatakan mengikuti kegiatan itu untuk memperkuat iman dan menjadikan lingkungannya menjadi lebih islami. Lingkungan kita mengajak kepada kebaikan dan taat kepada Allah, otomatis iman kita akan semakin kuat. Walaupun kita ada di Jepang yang sebagaimana diketahui adalah agama minoritas. Selain untuk menambah teman dan iman juga akan menambah pengalaman.

Tempat perbelanjaan Jepang telah menyediakan banyak makanan yang sudah tersertifikasi halal. Seperti di tempat geomusufa, selain dengan harga yang murah mereka juga menyediakan daging-daging ayam dan sapi yang sudah bersertifikat halal. Di kota maibadi, banyak pendatang dari Nepal sudah membuka toko impor bahan-bahan makanan dari Asia seperti Indonesia Malaysia yang menjadi rujukan warga muslim untuk berbelanja setiap bulannya. Terdapat bumbu-bumbu masakan seperti serai daun jeruk lengkuas. Tidak usah khawatir dengan makanan Jepang yang biasanya tercampur babi maupun alkohol. (Link: https://youtu.be/_DxirHjN1t4?si=ut8oMUNN6DFS4DU2).
Meski ada beberapa suku yang berbeda di organisasi pcinu Jepang namun sepenuhnya tidak menjadikan adanya fraksi-fraksi kecil di tubuh organisasi tersebut. Beberapa orang yang

dari Jawa Betawi maupun dari non Jawa yang lain terlihat bersatu dan memberikan efek positif terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh PCI NU Jepang. Kegiatan keagamaan biasanya dilaksanakan pada jam 08.00 malam atau selepas salat isya. Biasanya dilakukan setelah para jamaah telah selesai bekerja di kantor atau pabriknya masing-masing. Ada sekitar 70-an orang yang hadir dalam kegiatan keagamaan ini. Materi kegiatan biasanya terkait dengan pengajian yasinan tahlil dan Hadrah. Sesekali ada warga Jepang yang bersuamikan atau beristrikan orang Indonesia datang untuk menghadiri acara tersebut. Biasanya orang Jepang yang baru mualaf bisa beradaptasi dengan cepat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh PCI NU Jepang. Seperti Bu Mimi yang berasal dari kota Saitama selalu meluangkan waktu untuk mengadari kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh PCI NU Jepang terutama dengan niatan untuk membersamai suaminya yang baru menyatakan diri sebagai mualaf. Dalam pandangan Bu Mimi suaminya perlu dibimbing secara intensif agar mampu menjalankan amalan agama Islam secara konsisten.

Bab V
Kunci Ketahanan Keluarga Muslim Minoritas di Jepang

A. Peran Aktif Tokoh Islam Di Jepang

Tokoh Islam di Jepang mengadopsi pendekatan moderasi beragama sebagai strategi untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jepang secara positif. Dengan menekankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, mereka berupaya membangun citra Islam yang damai dan harmonis terutama pada keluarga mualaf (Hanggara & Amiati, 2018). Sebagai representasi umat Islam Indonesia, para tokoh ini mengajarkan bahwa moderasi adalah kunci dalam menyikapi perbedaan karakteristik individu dalam beragama. Dengan demikian, perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan tidak perlu menjadi sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan yang memperkaya khazanah Islam. Pesantren di Jepang berperan aktif dalam menyebarkan pesan Islam yang rahmatan lil ‘alamin, menggarisbawahi sifat Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Melalui pendekatan moderasi dan inklusif, pesantren berupaya membantah

stereotip negatif tentang Islam, khususnya di tengah masyarakat Jepang yang multikultural (Al Faruq & Noviani, 2021).

Salah satu proses dalam penguatan resiliensi keluarga muslim Jepang adalah dengan mengadakan pengajian rutin dari kitab kuning yang sudah ditentukan seperti kitab arbain Nawawi. Dalam pengajian ini salah satu narasumber mengkaji isi kitab yang didasarkan pada Alquran dan Al hadits. Kemudian narasumber memberikan penjelasan-penjelasan baik secara tekstual dan kontekstual dari petikan kutipan ayat dan dikaji. Setelah itu narasumber mengajak diskusi dan berdialog dengan para peserta kajian. Kalau forum ini sering terjadi para peserta mengungkapkan berbagai macam masalah di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan pemahaman ajaran agama Islam. Masalah tersebut kemudian ditanyakan kepada narasumber. Selanjutnya narasumber merespon dan menjawab dari pertanyaan tersebut dengan isi kitab yang dikaji beserta dengan dalil-dalil yang terkait dengan hal tersebut. Proses seperti ini di samping membangun pemahaman yang lebih luas mengenai ajaran Islam kepada para mualaf tetapi juga membangun ikatan persaudaraan antar muslim yang lebih kuat baik antar individu maupun dengan seluruh anggota PCI NU Jepang (Patimah, 2021).

Mualaf merupakan definisi yang dikategorikan ke dalam term fiqih yang memberikan penjelasan mengenai

keadaan seseorang yang baru memasuki agama Islam yang membutuhkan pendampingan dan motivasi agar terus memegang teguh keputusannya tersebut. Definisi tersebut merupakan pengertian yang dipahami secara umum. Definisi ini menekankan kepada pendampingan dan penguatan mental keagamaan mualaf karena dinilai mereka masih dalam keadaan bimbang dan belum secara menyeluruh memahami agama Islam secara lengkap. Intinya para mualaf merupakan seorang muslim yang masih dianggap belum memiliki banyak pengetahuan sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain untuk kembali ke agama semula (Utami, 2019). Seorang mualaf juga membutuhkan adaptasi baru dengan agama Islam yang memiliki berbagai macam tata aturan. Dalam menjalani masa adaptasi tersebut dibutuhkan seseorang atau kelompok yang memberikan penjelasan lengkap kepada mualaf sehingga mereka memiliki pemahaman yang tepat dalam memaknai setiap ketentuan yang berlaku dalam agama Islam.

Saat seseorang menjadi mualaf merupakan suatu keadaan di mana minat potensi dan keinginan menjadi muslim sangat kuat. Dalam menghadapi situasi tersebut para mualaf membutuhkan dukungan dan pendampingan yang masih dari keluarga dan lingkungan sekitar. Potensi Mualaf kembali ke agama sebelum memeluk Islam dapat terjadi karena kurangnya dukungan serta tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi tekanan dan diskriminasi atas keputusan menjadi muslim yang mereka pilih. Hal itu

terjadi dikarenakan model Resiliensi keluarga tidak berjalan optimal serta kurang maksimalnya peran pendidikan agama Islam dalam proses pendampingan para mualaf. Kurangnya komunikasi, dukungan sosial yang tidak maksimal, pengabaian dalam proses pendampingan, dan kurangnya penguatan wawasan keagamaan merupakan contoh dari beberapa faktor kegagalan resiliensi keluarga yang tidak optimal. Padahal dengan pola resiliensi keluarga yang tepat merupakan salah satu faktor yang menguatkan para mualaf bertahan dan mampu keluar dari tekanan diskriminasi. Selama periode menjadi mualaf merupakan fase krusial bagi seorang muslim agar tetap dalam jalur keputusannya serta dapat mengembangkan diri menjadi pribadi muslim yang lebih baik daripada sebelumnya.

Kuatnya pengaruh resiliensi keluarga tercermin dari adanya kebersamaan dan rasa saling berbagi antara mualaf dengan keluarga inti mereka. Para mualaf menjalin interaksi yang lebih komunikatif dengan para keluarga untuk berbagi cerita mengenai tantangan dan kesulitan selama proses menjadi seorang muslim di fase awal. Dalam keadaan seperti ini mentalitas keagamaan para mualaf memang terbilang labil oleh karena itu butuh dukungan sosial dan interaksi yang masih antara si mualaf dengan keluarganya. Dengan demikian resiliensi keluarga dalam kapasitas pembinaan mualaf adalah sebagai tempat dan forum pendampingan bagi mualaf agar tetap konsisten dalam memeluk Islam serta disiplin dan menjalankan ajaran-ajarannya (Gufron, 2019).

B. Dukungan Psikologis dan Spitiual yang Terus Mengalir

Kehidupan keras di negera Jepang tidak menjadi alasan untuk selalu memberikan dukungan psikologis dan spiritual bagai keluarga muslim minoritas khususnya yang masih tergolong mualaf. Proses dari menjadi individu non muslim menjadi mualaf seringkali memunculkan dilema bagi para mualaf di Jepang. Tekanan sosial dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang mayoritas non-Muslim dapat menggoyahkan keyakinan mereka. Dihadapkan pada pilihan yang sulit, para mualaf kerap mengalami introspeksi diri yang mendalam, bahkan keraguan terhadap keputusan yang telah diambil. Beberapa mualaf mencari dukungan melalui kajian-kajian keagamaan, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan mereka. Namun, tidak sedikit pula yang memutuskan kembali ke agama asal akibat kurangnya dukungan sosial dan pemahaman yang mendalam tentang Islam (Tengku Ulfa Saida & Eva Yuliza, 2020).

Dalam konteks ini, pesantren NU At-Taqwa di Koga Ibaraki berperan krusial dalam memberi dukungan psikologis dan spiritual. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran melalui kegiatan sholat bersama, mengaji dan acara keagamaan lainnya di tempat itu, pesantren memberikan akses belajar 24 jam bagi keluarga muslim minoritas sebagai bentuk dukungan psikologis dan spiritual yang sangat dibutuhkan. Pesantren tidak hanya

menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai komunitas yang saling mendukung. Melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pesantren, para mualaf dapat mengembangkan identitas keagamaan yang kuat serta memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Islam (Minabari et al., 2024).

Pesantren NU At-Taqwa Jepang telah menarik perhatian para mualaf sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang inklusif dan moderat. Daya tarik pesantren terletak pada karakteristiknya yang terbuka bagi siapa saja, termasuk mereka yang baru memeluk Islam. Lembaga ini menawarkan sistem Pembelajaran dan pendidikan agama Islam yang komprehensif, serta dukungan sosial yang berkelanjutan bagi para mualaf dalam proses pendalaman agama (Baharudin & Mohd Kusrin, 2020). Fleksibilitas pesantren dalam mengakomodasi kebutuhan para mualaf yang memiliki kesibukan bekerja, menjadikannya sebagai pilihan Mempelajari agama Islam yang menarik. Lebih jauh lagi, pesantren berperan penting dalam membangun resiliensi keluarga mualaf, terutama dalam menghadapi tantangan diskriminasi.

Dikarenakan keterbatasan sumber belajar agama Islam baik dalam bentuk buku tertulis maupun keberadaan ustadz yang bisa mengajarkan Islam dalam bahasa Jepang, Maka beberapa mualaf mempelajari materi Pendidikan agama Islam tingkat dasar mengenai sumber sumber yang berasal

dari media online dan media sosial seperti YouTube (Mukmin & Hasyim, 2021). Seperti yang dilakukan oleh suami ibu mimi, Yang mempelajari bacaan bacaan surat pendek dalam Al-Qur'an seperti Surat al ikhlas, Surat al Falaq dan surat Annas dengan menggunakan panduan dari YouTube. Menurut pengakuan BU Mimi, Hal ini dikarenakan tidak Ada ustadz yang mendampingi Secara intens kepada suaminya yang baru memeluk Islam. Sehingga beliau menggunakan Media YouTube untuk mengajarkan Hafalan hafalan surat pendek. Diakuinya bahwa hafalan tersebut kurang sempurna karena pelafalannya yang masih belum fasih. Apalagi orang Jepang juga tidak bisa mengucapkan beberapa kata yang berakhiran dengan konsonan mati Sehingga Bu Mimi ini harus Mendampingi dan menemani Suaminya dalam mempelajari Hafalan hafalan surat pendek sebagai pengoreksi dan teman belajarnya (Pranoto, 2021).

Resiliensi keluarga yang dibangun oleh pesantren berperan penting dalam membentuk mindset positif pada para mualaf. Dengan dukungan keluarga dan komunitas pesantren, mereka dapat mengatasi tantangan dan tekanan sosial yang dihadapi (N. Rusli & Abdul Kadir, 2022). Kepercayaan diri yang tumbuh dari lingkungan yang suportif memungkinkan para mualaf untuk lebih mantap dalam menjalankan ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga yang mendampingi para mualaf memberikan dampak adanya peningkatan prevalensi dalam beribadah dan sikap spiritual mereka yang menyandang sebagai status dengan identitas muslim baru. Hal ini ditandai dengan semakin seringnya para mualaf mengikuti pengajian maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga seperti PCI NU Jepang maupun lembaga-lembaga lslam lainnya (A. Bin Rusli, 2020). Umumnya mereka masih belum memahami bahwa ada aliran-aliran keagamaan yang berkembang di Jepang yang menyebabkan ada perbedaan ritual maupun tradisi dalam menjalankan kegiatan spiritualitas maupun ibadah. Namun ini tidak menjadi penghalang bagi para mualaf untuk mendalami ilmu agama Islam sebagai pandangan hidup mereka yang baru. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh PCI NU Jepang lebih menonjolkan cc moderat dan humanis. Ini merupakan proyek dalam mempromosikan Islam rahmatan lil alamin sehingga masyarakat Jepang menilai Islam sebagai agama yang tidak merubah tatanan adat maupun kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jepang (Rhozely et al., 2020).

Kegiatan Yasinan dan tahlil maupun sholawat Hadrah merupakan beberapa kegiatan keagamaan terpenting yang Secara rutin diselenggarakan oleh PCI NU Jepang. Di samping sebagai upaya untuk memberikan fasilitas ibadah dan mengamalkan ajaran ajaran NU, Kegiatan tersebut juga merupakan bagian dari cara PCI NU Jepang berkomunikasi Dan membangun kebersamaan antar para muslim mualaf

(Budi Sutiono Pratama Nugraha et al., 2022). Warga Indonesia yang muslim maupun dengan warga negara asing yang beragama muslim seperti Jepang India Pakistan dan Bangladesh. Kegiatan kegiatan sub tersebut memiliki pengaruh sosial yang luar biasa dalam membukakan saluran Komunikasi tidak hanya antar warga negara Indonesia namun juga antara warga negara Indonesia dengan warga negara asing khususnya yang memiliki misi dalam menjaga ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan antar umat Islam Sedunia). Konsep resiliensi keluarga memberikan wawasan tentang bagaimana anggota keluarga saling mendukung dan menguatkan anggota keluarga lainnya dalam menghadapi konflik maupun tekanan lainnya yang mengarah kepada pada pendampingnya dan kebersamaan secara intensif.

Dua strategi utama dalam penguatan resiliensi keluarga adalah pertama, melakukan analisis pihak yang memiliki kepedulian dan pendampingan terhadap mualaf Jepang. Kedua, melakukan analisis resiko agar para mualaf Jepang tidak kembali lagi memeluk agama sebelum Islam. Dua strategi ini harus dijalankan dengan durasi waktu yang cukup dan serta secara intens melakukan kegiatan pendampingan aktif-interaktif yang terus menerus. Keterlibatan umat muslim dalam mendampingi para mualaf Jepang menjadi sesuatu bagian paling penting dalam penguatan fondasi resiliensi keluarga mualaf (Dakir et al., 2015).

Banyak literatur mengenai resiliensi keluarga yang memberikan solusi dengan berbagai macam pendekatan yang variatif dalam menguatkan para mualaf untuk konsisten dalam jalan memahami Islam secara komprehensif. Tetapi kritik yang paling sering muncul adalah resiliensi keluarga belum mampu membangun kesadaran secara penuh dalam diri mualaf untuk dapat memahami Islam secara menyeluruh dan mengakar dalam kepribadiannya (Wahyuni & Narti, 2020). Hal ini dikarenakan para mualaf masih memiliki tingkat kecemasan dan kekhawatiran yang dalam dirimu adanya tekanan dari luar yang mengharuskan mereka kembali memeluk agama semula. Oleh karena itu, pendekatan keluarga yang paling menonjol adalah dengan modal aktif-kolaboratif yang menekankan kepada nilai-nilai konseling dan motif rasional kepada para mualaf. Model seperti itu memberikan uang dialog dan aktualisasi bagi mualaf untuk berinteraksi dengan para anggota keluarga lainnya maupun pihak-pihak yang dipercaya mendampingi mereka selama mempelajari agama Islam. Hal ini akan membangkitkan motivasi dan minat mereka mendalami Islam secara lebih intensif. Dalam domain penguatan motivasi para mualaf, Resiliensi keluarga telah mengubah peran keluarga menjadi lebih aktif dalam pendampingan dan penguatan mental keagamaan termasuk sebagai media komunikasi, konsultasi, pengembangan karakter dan kedisiplinan dalam beribadah (Salihin et al., 2023).

Keluarga menjadi institusi yang selalu memberikan semangat kepada mualaf ketika mereka sedang mengalami penurunan motivasi dalam beragama. Bu Mimi tidak lupa selalu memberikan pujian kepada suaminya yang semakin rajin dalam melaksanakan salat tepat waktu. Bahkan suaminya juga rajin untuk menghafalkan surat-surat pendek melalui media YouTube meski dengan pelafalan yang tidak sempurna. Bumi ini mampu menciptakan suasana yang agamis di keluarganya meski tidak ada ustaz yang mendampingi. Jangan demikian suaminya menjadi lebih percaya diri dan yakin mampu menyelesaikan tantangan yang dihadapi selama proses belajar Alquran dan salat, yakni seperti keterbatasan tokoh agama yang mendampingi, buat belajar agama yang minim dan infrastruktur atau fasilitas agama yang belum tersedia secara merata di Jepang (Muslimah et al., 2021).

Suasana keagamaan yang kondusif akan mendorong para mualaf tapi militan dalam beragama. Seperti keluarga Bu mimi, adanya keterbatasan buku acak pembelajaran agama Islam yang diperuntukkan untuk suaminya, tidak lantas membuat situasi belajar menjadi menurun dan kurang bergairah. Bu Mimi ini justru rajin untuk mengajak suaminya berkeliling dari kota ke kota agar bisa mendalami ilmu agama dari masing-masing Ustadz, tidak hanya di kota Saitama yang menjadi tempat tinggalnya namun juga Bu Mimi juga terbiasa bersama suaminya untuk berkendara ke Tokyo dan ke Koga

untuk mempelajari Islam dari berbagai tokoh agama yang ada.

Resiliensi keluarga dapat menguatkan dan memberikan stabilitas mental yang kuat kepada para mualaf untuk menghadapi tekanan dan diskriminasi. Resiliensi keluarga memperkuat ikatan relasional antar internal keluarga tersebut maupun secara eksernal dengan Mualaf Center dan PCI NU Jepang sebagai institusi keagamaan yang bergerak dalam pembinaan para mualaf di Jepang (Saifulloh et al., 2023).

Resiliensi keluarga merupakan konvergensi dari pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan keluarga mualaf di Jepang. Konvergensi Pendidikan Agama Islam tersebut tidak mengubah isi maupun materi yang ada dalam setiap ajarannya, namun penyesuaian penerapannya dengan kondisi keluarga mualaf yang didominasi oleh para pekerja dari sektor pertanian maupun sektor industri. Dengan demikian resiliensi keluarga yang berbasis dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diajarkan di pesantren NU Attaqwa menjadi mudah diterima dan dilaksanakan oleh keluarga mualaf tersebut (Elsa, 2022). Hal ini sejalan dengan konsep bahwa agama Islam sangat memudahkan pemeluknya untuk menerapkan ajaran-ajarannya di berbagai tempat maupun kondisi. Kemudahan akses mendalami ilmu agama Islam yang dilakukan oleh Pesantren NU Attaqwa memunculkan gairah belajar yang tinggi di kalangan

keluarga mualaf. Hal ini menyebabkan meski kekurangan fasilitas ibadah dan tokoh agama yang mampu mengajarkan agama Islam, namun suasana belajar dan pengalaman materinya dinilai sudah sangat tinggi dan diharapkan mampu menciptakan kesalehan pribadi maupun kesalahan sosial sehingga keluarga mualaf mampu memiliki kekuatan mentalitas keagamaan yang kuat untuk menghadapi tekanan diskriminasi.

Keberadaan Pesantren NU Attaqwa di Jepang sangat dihargai. Dibuktikan dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan agama Islam yang selalu dihadiri oleh keluarga mualaf (Ahmad et al., 2020). Pesantren memiliki citra lembaga religius yang sangat kuat. Semua orang memiliki Spirit heroik dalam membangun pesantren. Dalam mendirikan Pesantren ini tidak ada uang jasa pembangunan yang dikeluarkan. Setiap orang bekerja membangun pesantren dengan ikhlas dan tanpa bayaran. Bahkan sebagian dari orang-orang tersebut tidak tidur selama 4 hari demi untuk menyelesaikan target pembangunan pesantren.

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki telah membuka jalan bagi keluarga mualaf sebagai tempat sentral dalam mempelajari ilmu agama yang relevan dengan kondisi masyarakat Jepang. Jalan yang telah dibuka oleh Pesantren memudahkan para mualaf untuk mengintegrasikan diri secara lebih cepat dalam mempelajari agama Islam secara kontekstual. Dengan demikian, para keluarga mualaf

mempelajari Islam dengan lebih fleksibel serta mampu menggali nilai-nilai etis yang melekat dalam institusi pesantren. Pesantren hadir untuk mengakomodasi keinginan banyak keluarga muslim mualaf untuk mendalami ilmu agama Islam dengan modal sesuai karakteristik dan lingkungan mereka. Hal ini merupakan konsekuensi dari penerapan prinsip-prinsip Islam yang akomodatif dan kontekstual pada masyarakat muslim minoritas seperti di Jepang. Hal ini menggambarkan kemudahan dalam mempelajari Islam yang relevan dengan kondisi masyarakat Jepang. Hal ini juga membuktikan bahwa Islam memiliki dimensi kontekstual serta menjadi solusi dari persoalan kehidupan yang dialami oleh para mualaf. Fokus pendalaman ilmu agama Islam bagi keluarga mualaf adalah bagaimana mereka merasa nyaman dengan memaknai Islam sesuai dengan kondisi kerja dan tempat mereka menetap.

Pondok pesantren membantu mengajarkan berbagai macam kitab-kitab yang dapat mempertahankan keimanan para keluarga mualaf secara relevan. Dengan cara ini pondok pesantren tidak hanya memberikan muatan aqidah namun juga memberikan pengalaman beragama secara kontekstual kepada para keluarga mualaf. Bagi keluarga mualaf, Pesantren bukan saja lembaga pendidikan Islam, namun juga sebuah tempat yang memberikan naungan untuk bersatu dan menguatkan nilai-nilai Islam secara institusional. Oleh karena itu proses islamisasi di negara Jepang tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren. Dengan demikian secara khusus

Pesantren menegaskan kelembagaannya tidak hanya sekedar sebagai tempat mempelajari ilmu agama, namun juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat untuk membangun solidaritas dan ikatan-ikatan sosial lainnya.

C. Membangun Solidaritas dan Ikatan Persaudaraan

Jepang dinilai sebagai negara dengan warga negaranya yang banyak memilih hidup dalam kesepian dan jarang melakukan interaksi sosial. Hal ini bukanlah sesuatu yang lazim, karena menyebabkan antar keluarga muslim minoritas terputus ikatan silaturahmi. Bagi keluarga mualaf, Pesantren bukan saja lembaga pendidikan Islam, namun juga sebuah tempat yang memberikan naungan untuk bersatu dan menguatkan nilai-nilai Islam secara institusional. Oleh karena itu, proses islamisasi di negara Jepang tidak dapat dipisahkan dari peran pesantren. Dengan demikian secara khusus Pesantren menegaskan kelembagaannya tidak hanya sekedar sebagai tempat mempelajari ilmu agama, namun juga memiliki fungsi sosial sebagai tempat untuk membangun solidaritas dan ikatan-ikatan sosial lainnya.

Resiliensi Keluarga dan Pesantren NU Attaqwa merupakan ruang pendidikan yang terbuka bagi keluarga muslim mualaf Jepang untuk mendalami sekaligus mengekspresikan Nilai-nilai keagamaan dalam bentuk berbagai macam ibadah seperti salat berjamaah, pengajian kitab Alquran maupun hadis,dzikir bersama hingga

momentum memperingati hari besar keagamaan Islam. Ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi ruang yang membuka diri setiap saat kepada setiap keluarga mualaf untuk berbagi dan mendalami ilmu agama Islam secara kolektif (mahayana & Hidayat, 2022). Meski ada kendala waktu dan tempat yang belum bisa dijangkau secara menyeluruh oleh keluarga mualaf, namun keberadaan Pesantren NU Attaqwa di satu sisi memberikan akomodasi terhadap kepentingan keluarga mualaf dalam mempelajari agama Islam dengan cara membuka ruang fleksibilitas waktu dan tenaga bagi mereka yang ingin belajar agama Islam i Luar jam yang telah ditentukan.

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki menjadi salah satu pilar bagi keluarga muslim mualaf untuk mempelajari agama Islam khususnya bagi warga mualaf Jepang maupun pekerja migran Indonesia. Proses pembelajaran yang fleksibel dengan cara formal maupun informal, Pesantren telah mendampingi para keluarga mualaf untuk memperdalam ilmu agama Islam sebagai salah satu bagian untuk memperkuat Sikap keberagamaan mereka dan membentengi mereka dari ancaman diskriminasi (Gusriyadi et al., 2020). Sikap yang terbentuk dari pendidikan keluarga mualaf antara lain: (1) penguatan sikap religiusitas yang semakin kuat dan berkesinambungan ini terlihat dari semangat ibadah yang terus meningkat. (2) Kedisiplinan dalam beribadah yang mampu mensinkronkan antara waktu beribadah dengan waktu kerja. (3) Sikap toleran dalam menghargai perbedaan

aliran keagamaan serta mampu hidup berdampingan dengan maka muslim dengan Muslim lainnya maupun dengan warga non Islam di Jepang. (3) Semangat kebersamaan dan gotong royong untuk peduli menyebarkan nilai-nilai Islam di Jepang. (4) Memperdalam ilmu agama Islam secara individual maupun kolektif.

Model konseptual untuk memperkuat resiliensi keluarga berbasis pendidikan Islam di lingkungan pesantren NU At-Taqwa Jepang memiliki tiga tahapan utama, yang meliputi: Tahap Pertama: Penguatan Dasar Keagamaan. Tahap awal ini berfokus pada penguatan pondasi iman dan pemahaman agama keluarga mualaf. Kegiatan yang dilakukan meliputi pendampingan keluarga mualaf, dukungan sosial yang berkelanjutan, serta menjaga komitmen mualaf terhadap ajaran Islam. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memberikan landasan kognitif keagamaan dan spiritual yang kuat bagi keluarga mualaf, sehingga keluarga mualaf tersebut memiliki basis kekuatan agama dan kemampuan resiliensi untuk menghadapi berbagai tantangan diskriminasi.

Tahap kedua adalah kontekstualisasi Nilai-nilai resiliensi keluarga**.** Tahap kedua berorientasi pada upaya adaptasi nilai-nilai resiliensi dalam konteks kehidupan sehari-hari keluarga mualaf di Jepang. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengembangan jaringan antar keluarga muslim mualaf di Jepang, memberikan dukungan bagi

keluarga mualaf untuk tetap memeluk Islam meskipun menghadapi tantangan, serta mendorong upaya untuk terus belajar dan memperdalam ilmu agama di pesantren NU at-Taqwa . Melalui tahap ini, keluarga muslim mualaf memiliki mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai pelajaran dari pesantren digunakan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang dirasa masih kurang memberikan waktu yang cukup untuk beribadah..Tahap ketiga: Kemandirian. Tahap akhir dari model ini adalah pencapaian kemandirian keluarga muslim mualaf Jepang. Keluarga muslim mualaf Jepang yang memiliki kekuatan resiliensi diharapkan mampu: (1) konsisten menjalankan ibadah dan nilai-nilai Islam, (2) mengekspresikan identitas Islam dalam berbagai konteks kehidupan di dunia kerja maupun aktivitas lainnya, (3) mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi tantangan, dan (4) hidup berdampingan dengan masyarakat Jepang dengan sikap toleransi dan saling menghormati atas berbagai peraturan dan adat istiadat yang berlaku di tempat tersebut.

Resiliensi keluarga merupakan bagian integral dari kehidupan keluarga Mualaf di Jepang. Resiliensi keluarga seringkali muncul sebagai bentuk dari penguatan pendidikan agama Islam yang dipadukan dengan aspek-aspek psikologis untuk membentuk mental keagamaan dalam menghadapi tekanan diskriminasi. Presidensial keluarga mendorong adanya penguatan identitas Islam bagi keluarga mualaf saat

menghadapi tekanan diskriminasi baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan publik yang lain.

Strategi penguatan resiliensi keluarga dilakukan dengan mengkontekstualisasi pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang dilakukan secara konsisten dan masif. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat mental keagamaan keluarga mualaf sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman dan keimanannya meski terhalang oleh aturan-aturan bekerja. Konsep residence keluarga ini bukanlah konsep yang statis namun hasil dari interaksi yang dilakukan secara terus-menerus antara keluarga muslim mualaf dengan para tokoh agama dan pondok pesantren NU at-taqwa sebagai institusi keagamaan yang mendampingi para keluarga mualaf untuk mendalami agama Islam.

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki telah membuka jalan bagi keluarga mualaf sebagai tempat sentral dalam mempelajari ilmu agama yang relevan dengan kondisi masyarakat Jepang. Jalan yang telah dibuka oleh Pesantren memudahkan para mualaf untuk mengintegrasikan diri secara lebih cepat dalam mempelajari agama Islam secara kontekstual. Dengan demikian, para keluarga mualaf mempelajari Islam dengan lebih fleksibel serta mampu menggali nilai-nilai etis yang melekat dalam institusi pesantren.

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki hadir untuk mengakomodasi keinginan banyak keluarga muslim mualaf untuk mendalami ilmu agama Islam dengan modal sesuai karakteristik dan lingkungan mereka. Hal ini merupakan konsekuensi dari penerapan prinsip-prinsip Islam yang akomodatif dan kontekstual pada masyarakat muslim minoritas seperti di Jepang. Hal ini menggambarkan kemudahan dalam mempelajari Islam yang relevan dengan kondisi masyarakat Jepang. Hal ini juga membuktikan bahwa Islam memiliki dimensi kontekstual serta menjadi solusi dari persoalan kehidupan yang dialami oleh para mualaf. Fokus pendalaman ilmu agama Islam bagi keluarga mualaf adalah bagaimana mereka merasa nyaman dengan memaknai Islam sesuai dengan kondisi kerja dan tempat mereka menetap. Pondok pesantren membantu mengajarkan berbagai macam kitab-kitab yang dapat mempertahankan keimanan para keluarga mualaf secara relevan. Dengan cara ini pondok pesantren tidak hanya memberikan muatan aqidah namun juga memberikan pengalaman beragama secara kontekstual kepada para keluarga mualaf.

D. Penguatan Sifat keberagamaan dan Keimanan

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki menjadi salah satu pilar bagi keluarga muslim mualaf untuk mempelajari agama Islam khususnya bagi warga mualaf Jepang maupun pekerja migran Indonesia (Sapiudin Shidiq dan Hidayatus

Syarifah, 2018). Proses pembelajaran yang fleksibel dengan cara formal maupun informal, Pesantren telah mendampingi para keluarga mualaf untuk memperdalam ilmu agama Islam sebagai salah satu bagian untuk memperkuat Sikap keberagamaan mereka dan membentengi mereka dari ancaman diskriminasi. Sikap yang terbentuk dari pendidikan keluarga mualaf antara lain: (1) penguatan sikap religiusitas yang semakin kuat dan berkesinambungan ini terlihat dari semangat ibadah yang terus meningkat. (2) Kedisiplinan dalam beribadah yang mampu mensinkronkan antara waktu beribadah dengan waktu kerja. (3) Sikap toleran dalam menghargai perbedaan aliran keagamaan serta mampu hidup berdampingan dengan maka muslim dengan Muslim lainnya maupun dengan warga non Islam di Jepang. (4) Semangat kebersamaan dan gotong royong untuk peduli menyebarkan nilai-nilai Islam di Jepang. (5) Memperdalam ilmu agama Islam secara individual maupun kolektif.

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki merupakan ruang pendidikan yang terbuka bagi keluarga muslim mualaf Jepang untuk mendalami sekaligus mengekspresikan Nilai-nilai keagamaan dalam bentuk berbagai macam ibadah seperti salat berjamaah, pengajian kitab Alquran maupun hadis,dzikir bersama hingga momentum memperingati hari besar keagamaan Islam. Ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi ruang yang membuka diri setiap saat kepada setiap keluarga mualaf untuk berbagi dan mendalami ilmu agama Islam secara kolektif (Hermawansyah & Suryani, 2017). Meski

ada kendala waktu dan tempat yang belum bisa dijangkau secara menyeluruh oleh keluarga mualaf, namun keberadaan Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki di satu sisi memberikan akomodasi terhadap kepentingan keluarga mualaf dalam mempelajari agama Islam dengan cara membuka ruang fleksibilitas waktu dan tenaga bagi mereka yang ingin belajar agama Islam di Luar jam yang telah ditentukan.

Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang fleksibel dan inklusif, memiliki peran krusial dalam membimbing para mualaf. Dengan membuka pintu bagi semua etnis dan profesi, pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran Islam yang abadi, tetapi juga memberikan ruang dialog yang aman bagi keluarga mualaf untuk mengatasi tantangan dalam menjalankan ibadah, khususnya di lingkungan kerja. Fleksibilitas pesantren dalam mengakomodasi berbagai jadwal dan kesibukan menjadikan lembaga ini sebagai rumah kedua bagi para mualaf, memperkuat ikatan emosional mereka dengan ajaran Islam. Melalui berbagai inisiatif progresif, pesantren Pesantren NU At-Taqwa Koga Ibaraki terus berupaya relevan memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, memastikan bahwa para keluarga mualaf senantiasa terhubung dengan para keluarga mualaf maupun komunitas berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pluralisme agama di Jepang, studi mengenai pendidikan keluarga mualaf memberikan gambaran yang mendalam tentang upaya transmisi nilai-nilai Islam dalam lingkungan yang berbeda secara kultural. Dalam konteks model pengembangan pendidikan agama Islam di negeri muslim minoritas, Resiliensi keluarga muslim mualaf merupakan satu alternatif yang dilakukan secara serius untuk membangun karakter dan kesalehan pribadi dan sosial keluarga muslim mualaf yang harmonis dan mampu beradaptasi dengan kondisi negara Jepang. Seperti ini bertujuan untuk menganalisis model resiliensi keluarga muslim mualaf dalam menghadapi tekanan diskriminasi melalui pendidikan agama Islam di pesantren NU at-taqwa. Resiliensi keluarga yang dijalankan bersifat sederhana, dan mengandalkan peran pesantren NU Attaqwa sebagai tempat Sentral pendalaman ilmu agama tersebut, nggak mau strategi dan pendekatan yang digunakan cukup membentuk karakter keluarga muslim mualaf sebagai muslim yang taat dan mampu beradaptasi dengan kondisi kerja maupun kondisi keluarga yang di satu sisi dirasakan masih ada tekanan diskriminasi namun di sisi lain juga ada mulai rasa menghargai dan menerima status keluarga muslim mualaf sebagai pilihan hidup yang atau yang dihargai oleh keluarga asalnya.

Resiliensi keluarga merupakan bagian integral dari kehidupan keluarga Mualaf di Jepang. Resiliensi keluarga seringkali muncul sebagai bentuk dari penguatan pendidikan

agama Islam yang dipadukan dengan aspek-aspek psikologis untuk membentuk mental keagamaan dalam menghadapi tekanan diskriminasi. Resiliensi keluarga mendorong adanya penguatan identitas Islam bagi keluarga mualaf saat menghadapi tekanan diskriminasi baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan publik yang lain. Resiliensi keluarga yang tepat secara eksplisit dapat mempengaruhi pembentukan dan penguatan karakter Islam pada keluarga mualaf. Dengan adanya pendidikan agama Islam di dalam keluarga mualaf, akan memperkuat dan mengakomodasi keluarga mualaf untuk bisa mengekspresikan agama Islamnya di tempat kerja maupun di tempat publik yang lain. Ini menunjukkan adanya resiliensi keluarga sebagai bentuk sistem pendidikan agama Islam yang fleksibel dan akomodatif terhadap keberadaan keluarga mualaf di Jepang.

Strategi penguatan resiliensi keluarga dilakukan dengan mengkontekstualisasi pendidikan agama Islam berbasis pesantren yang dilakukan secara konsisten dan masif. Upaya ini dilakukan untuk memperkuat mental keagamaan keluarga mualaf sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman dan keimanannya meski terhalang oleh aturan-aturan bekerja. Konsep residence keluarga ini bukanlah konsep yang statis namun hasil dari interaksi yang dilakukan secara terus-menerus antara keluarga muslim mualaf dengan para tokoh agama dan pondok pesantren NU at-taqwa sebagai institusi keagamaan

yang mendampingi para keluarga mualaf untuk mendalami agama Islam.

Dalam konteks model pengembangan pendidikan agama Islam di negeri muslim minoritas, Resiliensi keluarga muslim mualaf merupakan satu alternatif yang dilakukan secara serius untuk membangun karakter dan kesalehan pribadi dan sosial keluarga muslim mualaf yang harmonis dan mampu beradaptasi dengan kondisi negara Jepang. Seperti ini bertujuan untuk menganalisis model resiliensi keluarga muslim mualaf dalam menghadapi tekanan diskriminasi melalui pendidikan agama Islam di pesantren NU at-taqwa. Resiliensi keluarga yang dijalankan bersifat sederhana, dan mengandalkan peran pesantren NU Attaqwa sebagai tempat Sentral pendalaman ilmu agama tersebut, nggak mau strategi dan pendekatan yang digunakan cukup membentuk karakter keluarga muslim mualaf sebagai muslim yang taat dan mampu beradaptasi dengan kondisi kerja maupun kondisi keluarga yang di satu sisi dirasakan masih ada tekanan diskriminasi namun di sisi lain juga ada mulai rasa menghargai dan menerima status keluarga muslim mualaf sebagai pilihan hidup yang atau yang dihargai oleh keluarga asalnya.

Daftar Pustaka

Abdillah, Arafat Noer. (2020). Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, *11*(1), 23–30.

Abdillah, Arafat Noor. (2020). Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi Di Kalangan Mualaf. *Jurnal Penelitian Agama*, *21*(1), 36–48.

Ahmad, N. Q., Suminah, & Amanda, R. (2020). TRANSFORMASI KEAGAMAAN MASYARAKAT MUALAF DUSUN KALA DESA WIH ILANG KECAMATAN PEGASING KABUPATEN ACEH TENGAH. *Jurnal As-Salam*, *4*(1). https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.166

Al Amin, M. N. K. (2020). KOMUNIKASI SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA DALAM KAJIAN "TEORI NILAI ETIK." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *11*(1). https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107

Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 59–77.

Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *4*(2), 129–135.

Amirin, T. M. (1885). *Menyusun Rencana Penelitian*. Raja Grafindo Persada.

Andriyani, J. (2021). Resiliensi Dan Kecemasan Pada Keluarga Di Era New Normal (Studi Di Kota Banda Aceh). *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, *4*(1), 19–33.

Ardhi Khoirul Hakim, Fany Anitarini, & Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas. (2021). Pengaruh Mindfulness Spiritual Islam terhadap Resiliensi pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik di SMALB Negeri Banyuwangi Tahun 2020. *Nursing Information Journal*, *1*(1). https://doi.org/10.54832/nij.v1i1.161

Auliani, F., Layyina, U., Arrisha, M., & Nisa, H. (2022). Poligami dan Ketahanan Keluarga Masyarakat Aceh. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *20*(1). https://doi.org/10.14421/musawa.2021.201.59-68

Ayatuna Ammbassador. (2024). *Ada 20 Orang di Jepang Masuk Islam Tiap Bulan Ini Sebabnya*. Ayatuna Ambassador. https://youtu.be/QxV7nNybO3Y?si=XqByASmZgGe9QvA4

Aziz, A., & Lestari, C. (2023). Resiliensi Muallaf Laki-Laki Ditinjau dari Aspek Mental dan Spiritual. *Counselle|*

Journal of Islamic Guidance and Counseling, *3*(1), 24–35.

Baharudin, M. F., & Mohd Kusrin, Z. (2020). Interaksi Mualaf India dengan Keluarga Bukan Islam Ketika Sambutan Perayaan Agama Hindu. *Islamiyyat*, *43*(1). https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2021-4301-07

bin Ali, A. H., & bin Yaacob, W. A. (2021). Andragogi Pendidikan Islam Mualaf. *Istem Endidikan*, 95.

Budi Sutiono Pratama Nugraha, Fadmi Rina, Muhyidin, Puji Winarno, & Dewi Lestari. (2022). MERAWAT KETAHANAN KELUARGA DAN MODERASI BERAGAMA PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KALURAHAN SIDOARUM KAPANEWON GODEAN, SLEMAN, YOGYAKARTA. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(8). https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.993

Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Metodologis*. Raja Grafindo Persada.

Bustomi, O., Suprapti, S., Ngisti, A., Khairani, A., Nurhalimah, N., Fadzlullah, F., & Norlita, N. (2022). Implementasi Pembinaan Muallaf Melalui Pendidikan Islam Di Kota Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, *3*(1), 47–62.

Byng, M. D. (1998). Mediating Discrimination: Resisting Oppression among African-American Muslim Women. *Social Problems*, *45*(4), 473–487. https://doi.org/10.2307/3097208

Dakir, J., Tibek, S. R. H., Sham, F. M., Othman, M. Y. H., Zaharın, A., Jalıl, M. H., Yahya, S. A., Ibrahim, S. M. I., & Ismaıl, M. I. (2015). Effectıveness of Islamıc Educatıon on Indıan mualaf (Converts) in Selangor, Malaysıa. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, *2015*.

Dianita, H., & Supradewi, R. (2019). Peran Tawakal dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisis Role of Tawakal and Family Social Support Towards Resilience in Hemodialysis Patients. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa*, *2*(1).

Djawas, M., Nadhiran, H., Samad, S. A. A., Mubarrak, Z., & Azizi, M. A. (2022). Creating Family Resilience in Indonesia: A Study of "Marriage Guidance" Program in Aceh and South Sumatera. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, *17*(1), 299–324.

Elsa, S. O. (2022). Strategi Pembinaan Spirituallitas Mualaf di Lembaga Mualaf Center Malang. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, *9*(2). https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26107

Fadil, F., Marwinata, P., Jannah, S., & Siroj, A. M. (2024). Religious Moderation and Family Resilience in the City of Malang, Indonesia: The Historical Perspectives of the Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, *8*(1), 236–256.

Fakhruddin, A., & Awang, A. (2020). Sorotan literatur terhadap cabaran pendidikan Islam anak-anak mualaf

di Malaysia: Literature review on the challenges of Islamic education among converts' children in Malaysia. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, *5*(2), 444–455.

Fathurrosyid, F., Hakim, A., & Nafis, M. M. (2022). Tradisi Hataman Qur'an di Madura: Resiliensi dan Agensi Nalar Moderasi Islam. *SUHUF*, *15*(1). https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.713

Fauziah, G., Hadi, F., Fadhlillah, F., Ramadhena, G., & T, N. A. (2021). Ketahanan Keluarga Dalam Meminimalisir Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Cengkareng. *Mizan: Journal of Islamic Law*, *5*(2). https://doi.org/10.32507/mizan.v5i2.1046

Firdaus, F., Sulfasyah, S., & Nur, H. (2018). Diskriminasi pendidikan masyarakat terpencil. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 33–43.

Gochhait, S. (2020). The effect of tribalism, Islam and nationalism in the Family capital- family firm resilience relationship in Arab countries: evidence from Western Sahara. *International Journal of Business and Globalisation*, *1*(1). https://doi.org/10.1504/ijbg.2020.10041043

Gufron, U. (2019). Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat). *Jurnal Bimas Islam*, *12*(2). https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.115

Gusriyadi, I., Repi, R., & Cheris, R. (2020). Perancangan Pesantren Mualaf Pekanbaru Pendekatan Arsitektur

Islam. *JURNAL TEKNIK*, *14*(1). https://doi.org/10.31849/teknik.v14i1.3367

Hanggara, A., & Amiati, A. T. (2018). TINGKAT RESILIENSI SISWA (Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Kecakapan Sosial dan Kemandirian Belajar terhadap Resiliensi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, *14*(02). https://doi.org/10.25134/equi.v15i01.1068

Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.

Herdiana, I. (2019). Resiliensi keluarga: Teori, aplikasi dan riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, *1*(1), 1–12.

Hermawansyah, H., & Suryani, S. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman pada Anak-anak Para Muallaf. *PALAPA*, *5*(1). https://doi.org/10.36088/palapa.v5i1.34

Husna, N. F. S., & Pratiwi, L. (2023). Dinamika resiliensi pada wanita single-parent dengan anak speech delay. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, *3*(2). https://doi.org/10.18860/jips.v3i2.22757

Imemgs.com. (2024). *日本のムスリム人口 1990～2020年 RPMJ20号 – 滞日ムスリム調査プロジェクト*. Imemgs.Com. https://www.imemgs.com/muslim-population-estimation/510/

Islamy, P. R., & Andriyani, L. (2021). Islamophobia Di Jerman Dan Prancis. *INDEPENDEN: Jurnal Politik*

Indonesia Dan Global, *2*(2), 37–46.

Istijanto. (2006). *Riset Sumber Daya Manusia Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*. Gramedia Pustaka Utama.

Khairiah, N., & Ridho, M. (2021). Taujihat : Jurnal Bimbingan Konseling Islam Resiliensi Keluarga dengan Anak Disabilitas Tunarungu di Kota Samarinda. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *Volume 2*,.

Kristiyani, V., Khatimah, K., & No, J. A. U. (2020). Pengetahuan tentang membangun resiliensi keluarga ketika menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas*, *6*(4), 232–237.

mahayana, D. K. T., & Hidayat, D. (2022). *PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP PENGEMBANGAN INNOVASI DAN BUDAYA KERJA DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN*. https://doi.org/10.34125/kp.v7i2.738

Mahmud, M., Fikri, M., Hasbiyallah, H., & Nuraeni, A. (2019). Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *5*(2, Sept), 125–138.

Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi dalam keluarga: perspektif psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, *2*(1), 96–106.

Minabari, K. H., Miradj, S., Naemuddin, R., & Rachim, Z. A. (2024). IMPLEMETASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KOMUNITAS

KELUARGA MUALAF TOBELO KABUPATEN HALMAHERA UTARA. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, *15*(2). https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v15i2.1052

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mubarrak, H., & Kumala, I. D. (2020). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus Di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, *3*(2), 42–60.

Mufarrohah, L., & Karimulloh, K. (2020). Resiliensi keluarga dan kualitas hidup di era pandemi menurut tinjauan islam. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, *2*, 367–377.

Mukmin, A., & Hasyim, N. M. (2021). Impression Management Deddy Corbuzier sebagai Mualaf di Media Sosial. *Kalijaga Journal of Communication*, *3*.(1).

Musdalifah, R., & Syahrul, S. (2022). Resiliensi Keluarga dalam Islam: Upaya Prefentif dari Tindak Kekerasan Seksual. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, *14*(2), 213–219.

Muslimah, H., Hartati, Z., & Irawan, R. (2021). Metode Pembinaan Ibadah Mualaf dalam Perspektif Epistemologi. *Proceedings Palangkaraya International*, *1*.

Nasa, A. F., Amenike, D., & Puspasari, D. (2022). Memperkuat Resiliensi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19: Sumber Kekuatan Keluarga Minangkabau. *Psycho Idea*, *20*(1), 95–107.

Noorkamilah, N. (2021). Peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap Keberfungsian Sosial Mualaf Perspektif

Pekerjaan sosial. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *10*(1), 101.

Patimah, I. S. (2021). Model Pesantren Modern: Pilihan Rasional Keluarga Bagi Pendidikan Anak di Era Globalisasi. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *5*(2). https://doi.org/10.24198/jsg.v5i2.27039

Pranoto, S. S. (2021). Learning Islam from Da'i Mualaf: From Curiosity to Strengthen Religious Identity. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, *6*(2). https://doi.org/10.29240/ajis.v6i2.3431

Puspita, A. M. S., & Noorizki, R. D. (2023). Pemahaman terhadap Diskriminasi Agama: Menyoroti Faktor yang Memengaruhi. *Flourishing Journal*, *3*(8), 338–344.

Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman menjadi Mualaf: Sebuah interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, *7*(1), 92–105.

Rhozely, M., Wirman, W., & Firdaus, M. (2020). Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Meneguhkan Keyakinan Mualaf Pada Mualaf Center Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *9*(3).

Rusli, A. Bin. (2020). MUALAF DI MINAHASA : KESALEHAN BERAGAMA DAN PILIHAN POLITIK. *Dialog*, *43*(1). https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.359

Rusli, N., & Abdul Kadir, F. K. (2022). The Challenges Encountered by Mualaf After Conversion to Islam: A Study on The Apostasy (Murtad) Cases in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and*

Social Sciences, *12*(8). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i8/14050

Saifulloh, M., Hermanto, H., Zahrok, S., Prasetyawati, N., Hendrajati, E., Suarmini, N. W., Hanoraga, T., Nuswantara, K., Suryani, A., & Rintaningrum, R. (2023). Pelatihan Peningkatan Akidah Islam bagi Mualaf di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. *Sewagati*, *7*(5). https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i5.650

Salihin, S., Nyak Umar, M., & Masbur, M. (2023). Implikasi Pola Asuh Anak dalam Keluarga Mualaf Terhadap Praktek Ibadah di Yayasan Mualaf Center. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, *5*(1). https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.344

Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah. (2018). "Pendidikan Islam Model Pendidikan Mualaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba Center Indonesia." *Jurnal Penamas*, *Vol. 31 No*.

Sari, I. P., & Listiyandini, R. A. (2015). Hubungan antara Resiliensi dengan Kesepian (Loneliness) pada Dewasa Muda Lajang. *Prosiding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur Dan Teknik Sipil) Universitas Gunadarma*, *6*(July).

Setiawati, R., & Romli, K. (2019). Pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Jurnal Dakwah Risalah*, *30*(2), 154–167.

Sholihah, H., & Muslih, Y. N. (2020). Membangun Resiliensi Era Tatanan Baru Melalui Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, *2*, 41–52.

Sinta, A. D., & Isbah, M. F. (2019). Filantropi dan Strategi Dakwah Terhadap Mualaf: Kolaborasi Mualaf Center Yogyakarta, Dompet Dhuafa, dan Rumah Zakat di Yogyakarta. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *13*(1), 15–31.

Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Suprapto, S. A. P. (2020). Pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri pondok pesantren. *Cognicia*, *8*(1), 69–78.

Syahriar, A., Nafisah, Z., Safitri, D. M., & Hanif, M. I. N. (2023). Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Sosial, Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Keluarga. *Isti`dal : Jurnal Studi Hukum Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.34001/ijshi.v10i1.4937

Syamsul, E. M., & Kuswaya, A. (2023). Expert Wakaf, Wakif Family Social Security in The Achievement of Sustainable Development Goals. *Journal of International Conference Proceeding*, *6*(3).

Tahir, A., Cangara, H., & Arianto, A. (2020). Komunikasi dakwah da'i dalam pembinaan komunitas mualaf di kawasan pegunungan Karomba kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *40*(2), 155–167.

Tamam, A. B. (2018). Keluarga Dalam Perspetif Al-Quran: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *2*(1).

Taqwa, R. H., Barriyati, B., & Hartono, P. (2023). RELIGIOUS RESILIENCE OF CHINESE PEOPLE. *Khatulistiwa*, *13*(2). https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v13i2.2754

Tarni, N., & Nur, H. (2022). Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 41–49.

Tengku Ulfa Saida, & Eva Yuliza. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Muallaf. *Al Mumtaz : Journal of Islamic Studies*, *1*.

Utami, R. (2019). POLA PENDIDIKAN AQIDAH ANAK DALAM KELUARGA MUALAF (Studi Kasus di Mualaf Center Yogyakarta). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2*(2). https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.65

Uyun, Z. (2012). Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*.

Wahidah, E. Y. (2020). Resiliensi perspektif al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, *2*(1), 105–120.

Wahyuni, D., & Narti, S. (2020). Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Video "Saya Mualaf Bila" Di Akun Channel Youtube Deddy Corbuzier. *Sengkuni Journal: Social Sciences and Humanities*, *1*(2).

Widodo, A. (2019). Urgensi bimbingan keagamaan islam terhadap pembentukan keimanan mualaf. *Jurnal*

Bimbingan Penyuluhan Islam, *1*(01), 66–90.

Yulita, B., Hasni, D. 'Arifah, & Arianti, D. A. (2021). Moderate Islam And Family Resilience. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, *1*(1).

Zahro, E. B., Mardiani, D., Aulia, H., & Khodijah, U. S. (2021). Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga terdampak covid-19. *Unusia Conference*, *1*(1), 275–292.

Zainiddinov, H. (2024). The explanatory role of religious identity, practices and beliefs in perceived discrimination among Muslim American racial/ethnic groups. *International Journal of Sociology and Social Policy*.

Tentang Penulis

Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A. merupakan seorang Guru Besar dan dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan bidang keahlian Ilmu Bahasa Arab. Jabatan akademik tertinggi sebagai Profesor ini resmi disandangnya setelah dikukuhkan berdasarkan Keputusan Mendikbudristek pada tahun 2023. Di lingkungan kampus, beliau dipercaya pernah mengemban amanah sebagai Kepala Program Studi (Kaprodi) Pendidikan Profesi Guru (PPG), setelah sebelumnya sempat mencatatkan sejarah sebagai Kaprodi pertama Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada periode 2014 hingga 2021. Selain rekam jejak akademisnya yang cemerlang, akademisi yang juga seorang hafiz Al-Qur'an 30 juz ini aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, termasuk memimpin serta mendampingi riset dan program pengabdian masyarakat untuk para mualaf di Jepang.

Angga Teguh Prastyo, M.Pd. adalah seorang dosen tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehari-hari bertugas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) pada Unit Riset dan Pengabdian Masyarakat
Selain aktif mengajar, beliau dikenal luas sebagai peneliti, penulis, serta kreator konten edukasi yang fokus membantu

mahasiswa dalam menyusun skripsi dan penelitian. Terlibat dalam riset kolaboratif lintas negara bertajuk Cultural Ecopedagogy and Educational Management (CEEM) yang membandingkan pengelolaan pendidikan berbasis lingkungan berkelanjutan di Indonesia, Jepang, dan Australia.

Abu Bakar, M.Pd.I. merupakan seorang dosen tetap dan peneliti di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen yang aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dalam rekam jejak risetnya, beliau terlibat dalam kolaborasi internasional, seperti program riset dan pengabdian bersama PCI-NU Taiwan serta penelitian mengenai pendidikan Islam bagi Muslim minoritas di Jepang. Selain itu, akademisi UIN Malang ini juga produktif menulis dengan fokus kajian pada peran strategis lembaga pendidikan dan pesantren multikultural dalam membentuk karakter spiritual serta pendidikan lingkungan.

Dr. Achmad Diny Hidayatullah, S.H., M.Pd. merupakan seorang akademisi dan dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,. Fokus keilmuan serta riset beliau mencakup bidang Bahasa dan Sastra Arab, Pendidikan Bahasa Arab, serta Linguistik dan Filologi Nusantara. Kiprah internasionalnya tercatat pada tahun 2026, ketika beliau memimpin klaster penelitian internasional mengenai pembelajaran Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam berbasis Massive Open Online Courses untuk komunitas Muslim minoritas di Masjid Hidayah, Kota Toyohashi, Prefektur Aichi, Jepang.

Achmad Gazali, Ph.D. merupakan seorang akademisi, peneliti, dan tokoh komunitas Muslim Indonesia yang menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Jepang. Santri asal Madura, Jawa Timur dan alumni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini menjadi figur sentral bagi warga Nahdliyin di Negeri Sakura dengan dipercaya memimpin PCINU Jepang secara berkelanjutan, mulai dari masa khidmat 2021–2023, 2023–2025, hingga kembali terpilih untuk periode 2025–2027. Di luar kiprah keorganisasiannya, beliau berkarir sebagai peneliti di National Agriculture and Food Research Organisation (NARO), sebuah lembaga penelitian terkemuka di bidang pertanian dan pangan di Jepang.